

**PELAKSANAAN LAYANAN RESPONSIF GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN
SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 7 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ONI SARDILA

NIM. 150213059

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Bimbingan Dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**PELAKSANAAN LAYANAN RESPONSIF GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAH SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Prodi Bimbingan dan Konseling

Oleh

ONI SARDILA

NIM. 150213059

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Masbur, S. Ag., M. Ag

Nip: 197402052009011004

Pembimbing II,

Khairiah, S. Ag., M. Pd

Nip: 197805132005012008

**PELAKSANAAN LAYANAN RESPONSIF GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7 ACEH BESAR**

SKRIPSI

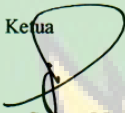
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 14 Januari 2020
19 Jumadil Awal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

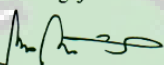
Ketua


Masbur, S. Ag., M. Ag
NIP. 197402052009011004

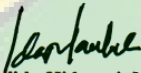
Sekretaris


Irman Siswanto, S. Pd. I
NIP. 201801080819891071

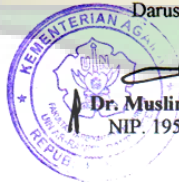
Penguji 1


Khairiah, S. Ag., M. Pd
NIP. 197805132005012008

Penguji 11


Maulida Hidayati, M. Pd

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S. H., M. Ag
NIP. 195903091989031001

...

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oni Sardila

NIM : 150213059

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Reponsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 14 Januari 2020

Yang menyatakan,


Oni Sardila



ABSTRAK

Nama : Oni Sardila
NIM : 150213059
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan
Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di
Madrasah Tsanawiyah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh
Besar
Pembimbing I : Masbur, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Khairiah, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : Layanan Responsif, Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling kepada semua siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar baik yang mengalami masalah ataupun tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa, serta hambatan dalam pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar dan siswa yang mengalami masalah. Sedangkan objek penelitian adalah layanan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa kegiatan layanan responsif yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan kolaborasi dengan orang tua siswa, layanan kolaborasi dengan wali kelas dan layanan kunjungan rumah, dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling berdasarkan prosedur pelaksanaannya, dan kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta karunianya kepada kita semua, sehingga saya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar”**. Tidak lupa pula sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya.

saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak Masbur, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing I yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan serta masukan dalam proses pembuatan skripsi saya.
2. Kepada Ibu Khairiah, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga kepada saya dan juga banyak menghabiskan waktunya dengan saya, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Kedua orang tua saya, yaitu Assamad sara dan Yusnila wati, yang mana telah memberikan saya kesempatan agar saya bisa melanjutkan pendidikan saya ditingkat perguruan tinggi, atas do'a, usaha dan kerja keras yang engkau berikan, sehingga saya

selaku anak bungsu dapat menyelesaikan kuliah, walaupun diawali dengan ketidakyakinan terhadap saya, tapi saya membuktikan bahwa saya mampu bertahan dalam air mata yang menghiasi hati, terimakasih saya ucapkan sekali lagi semoga saya bisa menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, bisa membahagiakan dan bisa membuat kedua orang tua bangga memiliki anak seperti saya dan abang saya. Amin Yaa Rabbal Alamin.

4. Kepada Mispandi selaku abang kandung yang mana banyak memberikan saya kekuatan agar bisa bangkit dari keterpurukan yang sedang saya lalui.
5. Kepada saudara yang seakan seperti kedua orang tua saya sendiri, yaitu acek Muslem, dan makcek Nurjanah, atas bantuan, do'a dan usahanya akhirnya saya bisa melanjutkan kuliah saya yang seakan saya ingin akhirnya namun beliau memberikan saya motivasi dan materi agar saya bisa bangkit kembali, terimakasih banyak penulis ucapkan semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan yang engkau berikan, amin.
6. Kepada Rosita Dewi dan Adi Saputra selaku bibit dan yabit yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan selalu menayakan kapan wisuda, dan akhirnya pertanyaanya kejawab.
7. Kepada Mega Rina Sari dan Desrika Putri, Azwatul Jannah, dan kaka ira Novita Sari terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan sehingga bisa menguatkan dan menambahkan semangat penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada kawan-kawan seperjuangan yang selalu ada bersama saya saat dalam kesusahan, kesenangan, dan kebigungan. kawan yang selalu menasehati, memotivasi serta memberikan saran kepada saya dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf jika jika terdapat kekurangan dan kesilapan dari penulisan skripsi saya ini. saya juga sedang dalam proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik jika terdapat kesalahan harap dimaklumi, karna setiap kesalahan adalah awal dari kesuksesan orang tersebut.

Banda Aceh, 14 Januari 2020

Oni Sardila



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II: LAYANAN RESPONSIF DAN PERMASALHAN SISWA	
A. Guru Bimbingan Dan Konseling di Sekolah.....	12
B. Layanan Responsif Dalam Komponen Program Bimbingan Dan Konseling	19
C. Pelaksanaan kegiatan Layanan Responsif Bagi Siswa	27
D. Jenis-Jenis Permasalahan yang dihadapi oleh Siswa....	47
E. Pengentasan Permasalahan dan layanan Responsif	55
F. Hambatan Pelaksanaan Layanan Responsif	59
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	66
C. Subjek Penelitian	67

D. Metode Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data.....	70
F. Keabsahan Data	72

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
B. Kegiatan Layanan Responsif Yang Diterapkan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri7 Aceh Besar dalam Mengatasi Permasalahan Siswa.....	77
C. Hambatan Yang Dihadapi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Responsif.....	90

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA 98

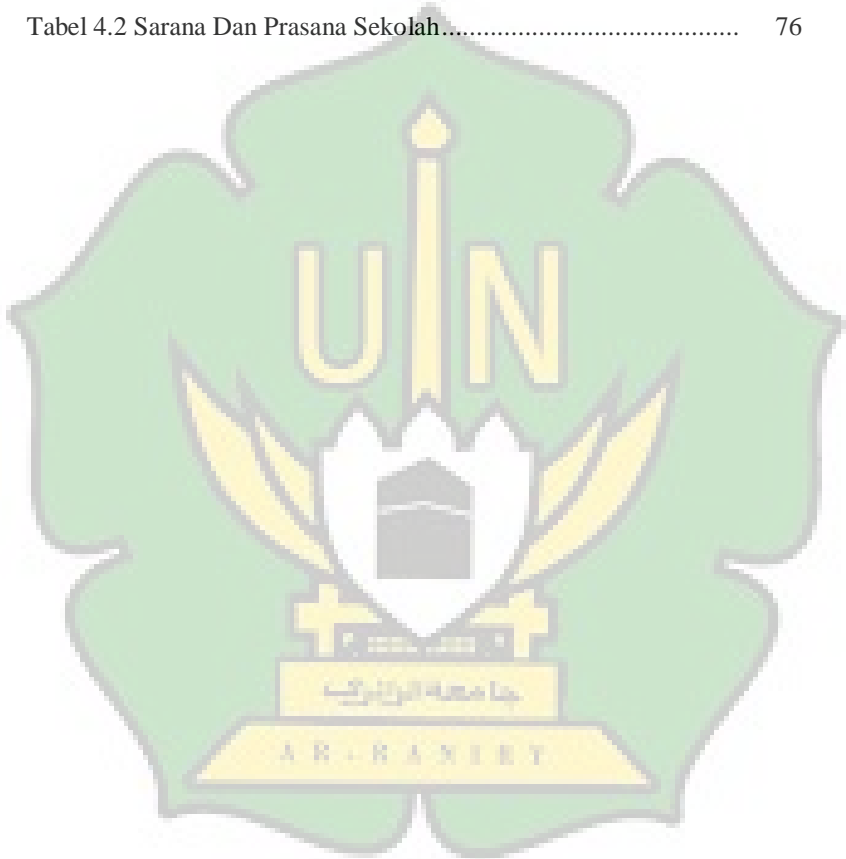
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
Tabel 4.2 Sarana Dan Prasana Sekolah.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 : Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran 6 : Surat Selesai Penelitian

Lampiran 7 : Lampiran Dokumentasi

Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling atau “*guidance and counselling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tumbuh dan kembangnya sesuai dengan tugas-tugas pertumbuhannya secara optimal. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif merupakan komponen integral dari misi akademik sekolah, yang di dorong oleh data siswa dan berdasarkan standar akademik siswa. Program bimbingan dan konseling sekolah yang efektif merupakan upaya kolaboratif antara konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 1-5.

dapat mengembangkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan permendikbud nomor 111 tahun 2014 menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen program bimbingan dan konseling yaitu, Layanan Dasar Bimbingan, Layanan Responsif, Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual dan Dukungan Sistem.

Guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang telah diakui keberadaannya di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 yang menyatakan, bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru pemegang sertifikat pendidikan². Tugas mengajar adalah pekerjaan khusus yang dilakukan guru, pekerjaan ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses mengatur dan mengorganisasikan kegiatan belajar, sebagai pegajar guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan tehnik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswanya, tugas mengajar bukan pekerjaan sederhana, melainkan memerlukan pemikiran dan tindakan yang mantap dari serangkaian kegiatan yang saling terkait dalam bentuk keutuhan. Konseling adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah maupun di luar sekolah, konseling merupakan aktifitas penting dalam merubah pemikiran, sikap dan prilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor yang profesional.³

² Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta:Indeks, 2011), h. 5.

³ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta:graha ilmu,2009), h. 1.

Setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan, Siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia dapat dipastikan memiliki masalah, akan tetapi kapasitas masalah yang dialami oleh siswa itu berbeda-beda, dan tidak ada manusia yang tidak mempunyai masalah didalam hidupnya. Masalah yang dihadapi siswa berkenaan dengan perkembangan individu, perbedaan individu dalam hal: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, dan minat, kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, untuk di butuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman, dan perlindungan diri, untuk memperoleh kemerdekaan diri, penyesuaian diri, dan kelainan tingkah laku dan masalah belajar.

Salah satu program bimbingan dan konseling yang dapat menangani permasalahan secara individual adalah layanan responsif, merupakan salah satu komponen layanan di dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Layanan responsif adalah pemberian layanan bantuan kepada konseling yang sedang mengalami masalah ataupun dalam keadaan yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dengan segera, karena jika tidak dibantu akan mengalami kesulitan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya.

Peran guru bimbingan dan konseling merupakan fungsi seorang pengajar atau pendidik yang mempunyai tugas atau memegang tanggung jawab dalam mendorong dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya. Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk

membantu para siswa dalam mengatasi permasalahan yang mengganggu di pikirannya sehingga membuat siswa tersebut tidak terhambat dalam melakukan berbagai hal seperti terlambat menguasai materi, suka berdiam diri, dan lain sebagainya. Jika peran guru bimbingan dan konseling dapat diterapkan dengan baik, maka akan mempermudah para siswa dalam mengatasi permasalahan yang di alaminya sehingga kegiatan belajar mengajar akan optimal kembali.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, karena sekolah ini sudah melaksanakan bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, dan setelah observasi lapangan peneliti melihat dan menemukan berbagai macam masalah yang unik yang dihadapi dan diatasi oleh guru bimbingan dan konseling di lapangan maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat “Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

1. Kegiatan Layanan Responsif Yang Diterapkan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar dalam Mengatasi Permasalahan Siswa.
2. Hambatan yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Responsif Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kegiatan Layanan Responsif Yang Diterapkan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar dalam Mengatasi Permasalahan Siswa.
2. Untuk Mengetahui Hambatan yang dihadapi oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Responsif Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, penelitian ini memiliki sejumlah manfaat diantaranya yaitu:

1. Bagi jurusan bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tentang pengetahuan dalam pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai referensi pengetahuan dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam memahami pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi kepada pembaca mengenai pelaksanaan layanan

responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa.

4. Bagi pihak sekolah yaitu menjadi bahan tambahan ilmu pengetahuan kepada pihak sekolah agar lebih berkontribusi dalam membantu guru bimbingan dan konseling.
5. Bagi masyarakat yaitu sebagai bahan masukan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah.

E. Definisi Operasional

Peneliti menguraikan beberapa istilah penting dalam pembahasan skripsi ini. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang akan dibahas. Istilah-istilah penting tersebut antara lain:

1. Pelaksanaan Layanan Responsif

Pengertian pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sebagai berikut: Pelaksanaan merupakan orang atau panitia, organisasi yang mengerjakan atau melaksanakan rancangan keputusan dan sebagainya.⁴

Pengertian pelaksanaan menurut Nurdin Usman yaitu “Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasinya dilakukan setelah perencanaan yang dianggap sudah siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Browne dan

⁴ Diakses Pada Tanggal, 02 juni 2019, Dari Situs, <https://kbbi.web.id/pelaksanaan.html>.

Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.⁵

Berdasarkan dari pengertian yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan merupakan suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci oleh sekelompok organisasi tertentu dan di implementasinya setelah perencanaan yang dianggap sudah siap.

Mamat Supriatna menjelaskan pengertian layanan responsif sebagai berikut:

Layanan responsif merupakan “layanan bantuan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini, atau para peserta didik yang dipandang mengalami hambatan (kegagalan) dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.”⁶

Sedangkan menurut Syamsul Yusuf layanan responsif adalah

layanan responsif merupakan “ layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhannya yang dirasakan pada saat ini, atau para siswa yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembanganya”.⁷

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan responsif adalah rencana

⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.70.

⁶ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. (Jakarta:Rajawali Pers, 20133). h. 69.

⁷ Syamsul Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Roso Akarya. 2008) , h. 28.

pemberian bantuan kepada siswa/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar siswa/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Dengan tujuan untuk membantu siswa/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut dalam perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Winkel Guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang memberikan informasi yaitu menjadikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menasehatkan ke arah yang lebih baik.⁸

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan *sistematis* dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri

⁸ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 34.

sesuai potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang di hadapinya.⁹

Guru bimbingan dan konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang bimbingan dan konseling. Adapun maksud guru bimbingan dan konseling disini adalah guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar agar siswa tersebut dapat terhidar dari berbagai macam masalah yang akan dihadapinya.

Winkel menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang memberikan informasi yaitu menjadikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menasehati ke arah yang lebih baik.

Adapun pelaksanaan layanan responsif yang dimaksud oleh peneliti dalam skripsi ini adalah proses yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan ataupun pertolongan dengan segera kepada konseling/siswa yang mengalami permasalahan tertentu, yang memungkinkan konseling/siswa mencapai kemandirian antara mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. Adapun gambaran dalam penelitian ini secara umum yakni membahas “Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar”.

F. Kajian Terdahulu

⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Edisi- 5, Cet. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) H.26,

Pertama, penelitian ini ditulis oleh Nurul Kamari (*skripsi*) universitas syiah kuala 2015 yang berjudul “Pemahaman Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Layanan Responsif dalam Upaya Penanganan Masalah Siswa”. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa lebih dari setengah (59, 38% guru bimbingan dan konseling memiliki tingkat pemahaman yang sedang terhadap layanan responsif dalam penanganan masalah siswa SMA/ sederajat di kota banda aceh. Terbatas pemahaman guru bimbingan dan konseling disebabkan masih kurangnya komitmen dan motivasi guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah¹⁰.

Kedua, Skripsi Felita Riski Yolanda yang berjudul “*Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Purwokerto*” hasil penelitian Felita Riski Yolanda menjelaskan bahwa permasalahan permasalahan belajar siswa adalah kurangnya motivasi berprestasi siswa dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar siswa yang di lakukan oleh guru dapat berpengaruh besar dan mengatasi permasalahan belajar siswa disekolah¹¹.

Ketiga penelitian ini ditulis oleh Nurul Fida yang berjudul “Layanan Responsif Dalam Mengatasi Stres Akademik Di SMA Negeri 10 Fajar Harapan”. Hasil penelitian analisis juga menunjukkan pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling

¹⁰ Nurul Kamari, “ Pemahaman Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Layanan Responsi Dalam Upaya Penanganan Masalah”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2015)

¹¹ Skripsi Felita Riski Yolanda. *Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasipermasalahan belajar siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min)*. 2016

dalam mengatasi stres akademik yang dialami oleh peserta didik ini sudah berjalan dengan baik. Dalam mengatasi masalah tersebut guru bimbingan dan konseling memberikan layanan layanan responsif setelah pemberian layanan terbukti siswa semakin berkonsentrasi dalam belajar, mengelola emosi dan aktif dikelas.¹²



¹² Nurul Fida, “*layanan* Responsif Dalam Mengatasi Stres Akademik”
, *jurnal ilmiah*. Diakses pada tanggal 15 November 2019 dari situs:
<https://etd.unsyiah.ac.id>

BAB II

LAYANAN RESPONSIF DAN PERMASALAHAN SISWA

A. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang memberikan informasi yaitu menjadikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menasehatkan kearah yang lebih baik¹³. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *Guidence & Counseling* dalam bahasa inggris. Sesuai dengan istilahnya maka Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan dan tuntunan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntunan dapat diartikan sebagai Bimbingan (*Guidence*). Secara etimologis kata Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa ingris “guidance”. kata guidance adalah kata dalam bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalam yang benar.¹⁴ Jadi, kata guidance bearti petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Konseling Secara etimologis, berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa latin yaitu “*counsilium*”, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan

¹³ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia,2005), h.34

¹⁴ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 18

konselor dengan seorang atau beberapa orang (*klien*). Secara individual atau berkelompok yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*).¹⁵

Antara guru bimbingan dan konseling dan siswa di sekolah.

Menurut Tohirin guru bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor/guru) kepada konseli/siswa melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli(siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang di hadapinya.¹⁶

Menurut Prayitno guru bimbingan dan konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang bimbingan dan konseling.¹⁷ adapun yang dimaksud dengan guru bimbingan konseling disini adalah orang yang bekerja dibidang pendidikan dan pengajar dan juga merupakan seorang pendidik yang profesional yang ikut bertanggung jawab memberi bantuan/pertolongan yang diberikan kepada individu (siswa) atau sekumpulan individu yang mempunyai masalah-masalah untuk diselesaikan dengan baik dalam menghindari

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*,(Jakarta AMZAH, 2010), h.10

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Edisi- 5, Cet. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. .26.

¹⁷ Prayitno. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h. 7.

atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Winkel konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁸

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga ahli profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi yang mempunyai hak dan tanggung jawab secara penuh dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa di sekolah, serta dapat mengarahkan siswa atau sekelompok siswa agar dapat menemukan potensi dirinya dan juga dapat memecahkan masalahnya sendiri dengan cara guru memberikan arahan, nasehat, dan petunjuk agar mampu memilih jalan yang terbaik untuk diriya sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian bimbingan dan konseling dikemukakan juga dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹⁸ Winkel, *bimbingan dan konseling...*, h. 167

Dalam ajaran agama islam menyatakan bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswanya. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling juga menyelenggarakan tugasnya dengan memberikan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran sampai penilai hasil pembelajaran, guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik yang bertanggung jawab dari mulai menyusun prgram, melaksanakan program hingga mengevaluasi program tersebut.

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberikan bimbingan kepada konseling/siswa agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, dan membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.¹⁹ dapat

¹⁹ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 114.

disimpulkan bahwa tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan konseling/siswa.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, menyebutkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. Setiap guru pembimbing diberi tugas sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa
- b. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang guru bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersiat sementara sampai guru yang ditugasi mencapai taraf bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya D3 atau di sekolah tersebut sudah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling
- c. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan didalam atau diluar jam sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling diluar jam sekolah sebanyak-banyaknya sekolah itu, atas persetujuan dari kepala sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling yang sudah profesional dibidangnya dan setiap guru bimbingan dan konseling diberi tugas untuk menagani 150 siswa, pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan didalam atau diluar jam sekolah.

Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

1. Koordinator Bimbingan Konseling bertugas mengkoordinasikan guru bimbingan dan konseling dalam memasyarakatkan pelayanan bimbingan Konseling.

- a. Menyusun program bimbingan dan konseling
 - b. Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - c. Mengadministrasikan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - d. Menilai program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - e. Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian bimbingan dan konseling
 - f. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan
2. Terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana.
 3. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
 4. Guru bimbingan konseling/konselor Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru bimbingan konseling / konselor bertugas.
 - a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling. Merencanakan program bimbingan konseling.
 - b. Melaksanakan segenap layanan bimbingan konseling.
 - c. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
 - d. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukungnya.
 - e. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan penilaian.
 - f. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan.
 - g. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan konseling pada koordinator.²⁰

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di mulai dari menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan pelayanan bimbingan, menganalisis hasil dan tindak lanjut dalam

²⁰ Sadirman, *Buku Ajar Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran*, (Pamekasan : Stain Pamekasan Press, 2001), h.142

program bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung guru bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya sebanyak 150 siswa.

Pentingnya Guru Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personil sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, dan petugas lainnya.²¹ Semua personil sekolah terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur dari sistem pendidikan. Kegiatan bimbingan mencakup banyak aspek dan saling mengait, sehingga tidak memungkinkan layanan bimbingan dan konseling hanya menjadi tanggung jawab konselor saja.

“Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupan menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat di atasi, persoalan yang lain timbul, demikian seharusnya. Manusia tidak sama antara satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terahir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan”²².

²¹ Seotipto, *Profesi Keguruan*,, h. 99

²² Bimo Walgio. *Bimbingan dan konseling (Studi karir)* (Yoogjakarta: CV Andi Offset. 2010), h. 9

Berdasarkan penjelasan diatas guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan oleh siswa di sekolah maupun masyarakat lain dari luar sekolah, peran konselor sangat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Walaupun ada sebagian individu beranggapan bahwa, dia mampu menyelesaikan masalah nya sendiri. Tetapi tetap saja peran konselor di sekolah sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Layanan bimbingan dan konseling diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu siswa dalam memahami diri, menerima diri dengan segala kekuatan dan kelemahanya serta memberi arahan terhadap siswa di sekolah.

B. Layanan Responsif dalam Komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Muro dan Kottman mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan yaitu, yang pertama yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan layanan dukungan sistem²³. Berikut ini penjelasan komponen program bimbingan dan konseling komprehensif.

1. Layanan Responsif

Layanan reponsif adalah pemberian bantuan terhadap konseling/siswa yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan dengan segera, Layanan responsif merupakan jawaban atau tanggapan

²³ Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan...*, h. 26

yang membantu bagi siswa yang sedang membutuhkan solusi yang relevan dengan segera, karena jika tidak dibantu akan mengalami kesulitan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya²⁴ Konseling individual, konsultasi dengan orang tua, guru, ahli tangan kasus, konsultasi adalah berbagai ragam yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

Menurut Sunardi “Layanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sebagai respon atas terjadinya suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sifatnya khusus karena hanya diberikan kepada siswa tertentu yang memiliki (kasus) dan lebih berorientasi kepada upaya penyembuhan atau *kuratif*. Pelayanan responsif dikhususkan kepada siswa yang memiliki masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu maka akan dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui pada setiap individu”²⁵.

Layanan responsif bertujuan untuk membantu konseling/siswa yang sedang mengalami masalah tertentu yang menyangkut dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius.²⁶ Konselor atau guru bimbingan dan konseling hendaknya membantu konseling/siswa untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang

²⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2007) h. 33.

²⁵ Sunardi, *pendoman pelaksanaan BP di SLB ,,,* h.12.

²⁶ Ramli, Nur Hidayah, dkk, “Sumber Belajar Penunjang PLPG 2007 Mata Pelajaran /Paket Keahlian Bimbingan Dan Konseling”, *tesis*, (PLPG:2017), h. 9.

terbaik melalui proses interaksi. Hasil dari layanan ini, konseling/siswa diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, belajar, karier dan sosial.

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseling/siswa yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah²⁷. Fokus pelayanan responsif tergantung dari masalah atau kebutuhan konseli. Masalah atau kebutuhan konseling berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan diri. Kebutuhan seperti memperoleh informasi seperti tentang narkoba, pilihan karir, bahaya obat terlarang pergaulan bebas. Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup dan menghambat perkembangan diri konseling, dikarenakan tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Permasalahan yang dihadapi oleh konseling/siswa pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala ataupun perilaku yang ditampilkannya²⁸.

Masalah atau gejala perilaku bermasalah yang mungkin dialami oleh konseling yaitu merasa cemas akan masa depan, merasa rendah diri, berperilaku kekanak-kanakan dalam melakukan sesuatu tanpa

²⁷ Fahtur Rahman, *Penyusunan Program BK Disekolah*. (Yogyakarta:2008)

²⁸ Fathur Rahman, *Penyusunan Program Bk Di Sekolah*, (Yogyakarta: 2008), h. 8.

mempertimbangkan secara matang, bolos sekolah, malas belajar, prestasi rendah kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, pergaulan bebas, tawuran, tidak bisa membagi waktu dengan baik, masalah keluarga dan lain sebagainya²⁹.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fokus pelayanan responsif itu tergantung dari masalah atau kebutuhan konseling/siswa dan yang harus segera diatasi oleh guru bimbingan dan konseling, agar dapat memahami kebutuhan akan masalah yang dihadapi oleh konseling/siswa maka guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan berbagai teknik untuk mendeteksi permasalahan apa saja yang dihadapi oleh siswa di sekolah dengan menggunakan: Alat ungkap masalah (AUM), wawancara, datar cek masalah, datar hadir konseli, daftar masalah konseling, observasi, sosiometri dan psikotes³⁰.

2. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi para siswa melalui kegiatan kelas dan diluar kelas, yang diberikan secara *sistematis* dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal³¹. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan

²⁹ Syamsu Yusuf,, *Landasan Bimbingan Dan Konseling...*, h. 29.

³⁰ Rian Rokhmad Hidayat, *Layanan Responsi dalam Bimbingan dan Konseling*, juli 2015 diakses pada tanggal 06 juli 2015 dari situs <http://diahastutisaputriretnaningsih.blogspot.com>

³¹ Syamsul Yusuf , *Landasan Bimbingan...*, h. 26.

kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Tujuan layanan ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.³² Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya.³³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelayanan dasar merupakan salah satu komponen program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif. Yang diartikan sebagai proses

³² Akhmad Sudrajat, *Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif (Kurikulum Bimbingan)* diakses pada tanggal 25 November 2019, dari situs: <https://akhmadsuradjat.wordpress.com>

³³ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 69.

pemberian bantuan kepada seluruh konseli/siswa di sekolah melalui kegiatan terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dilaksanakan secara terjadwal. Dengan tujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal berdasarkan tugas-tugas perkembangannya, memiliki mental yang sehat, memperoleh ketrampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya³⁴. Serta peluang dan kesempatan yang ada dilingkungannya. Pemahaman konseling secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil assesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseling sangat diperlukan sehingga konseling mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam perencanaan individual konselor harus mengkoordinasi kegiatan secara berkelanjutan, serta membantu siswa dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka dimasa depan.

Layanan ini bertujuan untuk membimbing seluruh siswa agar memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dapat belajar memantau dan

³⁴ Syamsul Yusuf , *Landasan Bimbingan....*, h. 27.

memahami perkembangan dirinya serta dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya³⁵ konselor sekolah membantu siswa membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka di masa depan. Tujuan perencanaan individual dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseling untuk merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseling untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk seluruh siswa. Pelayanan yang diberikan bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Melalui pelayanan perencanaan individual, konseling diharapkan dapat: Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah/Madrasah, dunia kerja dan masyarakatnya. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli/siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan, berdasarkan pemahaman akan

³⁵ Psychology Patriot, Diakses pada tanggal 03 september 2013. Dari situs [http:// psychology patriot.blogspot.com/](http://psychologypatriot.blogspot.com/)

kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang ada dilingkungannya. Dengan tujuan upaya guru bimbingan dan konseling memfasilitasi konseling untuk merencanakan, dan mengelola rencana pendidikan, karir, pribadi dan pengembangan sosial. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri.

4. Layanan Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi, dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa dalam memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa dan mendukung efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling³⁶, dengan tujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam memperlancarkan penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya.

Fokus pengembangan layanan dukungan sistem yaitu menyangkut kegiatan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang meliputi, konsultasi, penyelenggaraan program kerja sama, melakukan penelitian dan pengembangan. Suatu program layanan bimbingan dan

³⁶ Muh farozin, Dkk. "Program Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2015/2016". *tesis*, Januari 2006 diakses pada tanggal 20 Agustus 2019, dari situs <https://khoerulanwarbk.files.wordpress.com>.

konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen. Dukungan sistem ini secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

C. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Responsif Bagi Siswa

Pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah merupakan usaha membantu para siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual atau kelompok, sesuai kebutuhan potensi, bakat, minat, serta perkembangan peluang-peluang yang dimiliki³⁸. Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu para siswa dalam mengatasi kelemahan serta hambatan yang di hadapi oleh siswa.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan, yang dimana di dalam sekolah adanya guru dan siswa merupakan salah satu objek penerima layanan bimbingan dan konseling, dimana siswa tersebut membutuhkan suatu perhatian, siswa dapat mengembangkan potensi

³⁷ Shiphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen...*, h 7-48

³⁸ [Pelayanan Bimbingan Konseing Di Sekolah, Diakses Pada Tanggal 10 juli 2016, Dari Situs: Https://Bimbingankonselingsiswasmp.Blogspot.Com.](https://Bimbingankonselingsiswasmp.Blogspot.Com)

diri, bisa memahami diri, dan guru disini membantu mengembangkan atau memenuhi suatu kebutuhan yang dimiliki siswa seperti, membantu siswa mencari jati dirinya dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh siswa di sekolah.

Sekolah memiliki banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan sehingga perlu adanya suatu manajemen sekolah yang baik agar kegiatan-kegiatan di sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, dalam pelaksanaan layanan ada beberapa tahapan kegiatan yang harus ditempuh yaitu oleh seorang konselor yaitu, tahap perencanaan.

Adapun pelaksanaan layanan yang digunakan dalam membantu memecahkan masalah klien dengan layanan responsif yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individual dan Kelompok

Layanan konseling individual merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khususnya antara siswa (klien) dengan konselor (guru bimbingan dan konseling) secara tatap muka dalam rangka pembahasan dan penegntasan masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa ³⁹ Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan salah satu pemberian layanan bantuan secara perorangan dan secara langsung, bantuan yang diberikan secara tatap muka (*face to face*) tatap muka antara konselor dengan konseling. Layanan konseling individual ini di berikan kepada konseling yang datang dengan suka rela dan ada juga dikarena panggilan dari guru

³⁹ Prayitno dasar-dasar bimbingan dan konseling, (jakarta: rineka cipta, 2004), h. 8

bimbingan dan konseling dikarenakan kasus yang dihadapinya. Pelaksanaan konseling individual di lakukan dalam keadaan nyaman dan aman, ada beberapa tahap pelaksanaan layanan konseling individual diantara yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Konseling kelompok. Konseling kelompok adalah proses memfasilitasi konseling/siswa dalam situasi kelompok yang dimaksudkan untuk membantu setiap anggota kelompok dalam upaya mengubah perilakunya secara efektif atau membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Fokus bantuan dalam konseling kelompok adalah individu-individu yang menjadi anggota kelompok, bukan kelompok. Kelompok hanyalah suatu situasi interaksi yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor agar setiap anggota kelompok berinteraksi secara dinamis untuk memberi bantuan. Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan dalam komunikasi peserta dalam konseling kelompok.

Manfaat bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastiti adalah adanya kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan, dan tantangan yang kerap kali sama; siswa menyadari tantangan yang dihadapinya; lebih berani mengemukakan pandangannya ketika berada dalam suatu kelompok;

lebih menerima pandangan atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang teman dari pada yang diutarakan oleh seorang konselor⁴⁰

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. pada tahap ini pada umumnya melakukan perkenalan dan memaparkan tujuan, kontrak forum dan harapan yang diinginkan setelah melakukan kegiatan tersebut. pada tahap ini peranan utama pemimpin ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan sesuai suasana yang diinginkan kelompok tersebut, pemimpin kelompok juga harus mampu menimbulkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Maka tugas kelompok disini yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok⁴¹.

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah 'jembatan' antara tahap pertama dan ketiga adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 4) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin; Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara cara yang bersifat langung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong

⁴⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia 2010), h. 85.

⁴¹ Prayitno., *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. .40-42.

dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati⁴²

c. Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Membahas topik atau masalah secara tuntas

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini dimaksudkan untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok. Biasanya dibutuhkan satu sesi konseling atau setengah sesi (tergantung pada kebutuhan). Jika tidak membutuhkan satu sesi penuh, *terminating stage* bisa dilakukan setelah *working stage* yang terakhir. Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) adalah: memfasilitasi para anggota kelompok melakukan *refleksi* dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari. Bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan⁴³

2. Ahli Tangan Kasus

Ahli tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penganan yang lebih tepat dan tuntas atas

⁴²Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya, Usaha Nasional 1983), h.48.

⁴³Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. 2016. (Jakarta: 2016), h. 55.

permasalahan yang dihadapi oleh konseling/siswa. konseling yaitu dengan cara memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lain yang lebih ahli dibidangnya. Karena ada beberapa masalah yang tidak boleh diatasi oleh konselor seperti masalah kriminalisasi dan sebagainya maka itu akan diahlikan kepihak yang ahli dibidangnya yaitu polisi dan sebagainya.⁴⁴ Kegiatan ahli tangan kasus ini bertujuan untuk memperoleh pelayanan yang optimal dan pemecahan masalah klien secara tuntas.

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferral atau mengahlitangankan konseling kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikoloq, dokter, dan kepolisian. Konseling yang sebaiknya direferral adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan, (kriminalitas), kecanduan narkoba dan penyakit kronis⁴⁵.

Dengan adanya ahli tangan kasus maka akan mempermudah bagi konseli dalam pengetasan masalah yang dihadapinya, ahli tangan kasus juga dapat diselenggarakan ditempat konseling dan ahli lain, atau ahli lain juga bisa menentukan tempat dimana akan diselenggarakannya kasus yang akan diatasi olehnya.⁴⁶ Pelaksanaan layanan ahli tangan kasus yaitu sebagai berikut:

Alur alih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada`pihak lain;

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Koonseling*, Ed, 1 ...,h. 251.

⁴⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling...*, h.75.

⁴⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Koonseling*, Ed, 5...,h. 251.

- 1) Komunikasi dengan peserta konseling/siswa dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus.
 - 2) Konsultasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh ijin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah
 - 3) Mengirim peserta konseling/siswa untuk memperoleh layanan ahli.
 - 4) Memantau perkembangan hasil layanan ahli
 - 5) Memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari layanan ahli.
 - 6) Apabila bantuan yang diberikan oleh ahli pun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang kompeten.
- a. Alur alih tangan kasus dari wali kelas, guru mata pelajaran, manajemen sekolah dan atau kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor;
- 1) Meminta informasi tentang keadaan peserta konseling/siswa yang direferal,
 - 2) Mengumpulkan data dan menganalisis sebagai bahan dalam memberikan bantuan,
 - 3) Membuat perencanaan bantuan seperti konseling, diagnosis kesulitan belajar,
 - 4) Membuat laporan sesuai dengan penanganan yang dilakukan,
 - 5) Mengkomunikasikan hasil layanan kepada pihak yang mengirimkan peserta konseling/siswa⁴⁷.
3. Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas

⁴⁷ Muh farozin, Dkk. "Program Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2015/2016". *tesis*, Januari 2006 diakses pada tanggal 20 Agustus 2019, dari situs <https://khoerulanwarbk.files.wordpress.com>.

Konselor berkolaborasi dengan wali kelas merupakan salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih⁴⁸. Kerjasama dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik baik masalah pribadi, sosial, karir dan belajar, dalam membantu memecahkan masalah konseling/siswa dan mengidentifikasi bimbingan apa yang dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas.

Layanan bimbingan dan konseling akan terlaksana dengan efektif jika ada kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, karena dengan adanya kolaborasi ini akan mempermudah konselor dalam mencari informasi tentang konseli⁴⁹. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas merupakan kolaborasi yang sama-sama saling menguntungkan antara dua belah pihak dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan yang seharusnya terpenuhi.

- a. Perencanaan; menetapkan topik yang akan dibahas, meminta pimpinan sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.
- b. Pelaksanaan; kolaborasi dapat dilaksanakan bersama dengan:
- c. Evaluasi; kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi
- d. Pelaporan; membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan

⁴⁸ Yudha Fitriani “kolaborasi guru BK dengan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII di MTsN”. *Tesis* , (Yogyakarta”, Uniersitas islam negeri sunan kalijaga, 2017), h. 1.

⁴⁹ Yudha Fitrianita..., Tanggal 27 Januari 2017.

- e. Tindak lanjut; melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi⁵⁰

4. Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Orang Tua Siswa

Dalam upaya meningkatkan kualitas peluncuran program bimbingan dan konseling, konselor perlu melakukan kerja sama dengan para orangtua siswa. Kerja sama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orangtua di rumah. Melalui kerja sama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antara konselor dan orangtua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.⁵¹ Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa akan memberikan jalan keluar yang baik. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Perencanaan; menetapkan topik yang akan dibahas, meminta pimpinan sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan
- b. Pelaksanaan; kolaborasi dapat dilaksanakan bersama dengan: Orang tua berupa dukungan untuk mensukseskan belajar peserta didik, Guru mata pelajaran berupa kegiatan *diagnostik* kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang *kondusif*, Ahli lain atau unit lain di sekolah dan lembaga lain berupa peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling yang dituangkan dalam bentuk naskah kerja sama.
- c. Evaluasi; kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi

⁵⁰ Direktorat, *Panduan Operasional...*, h. 73.

⁵¹ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling ...*, h. 74.

- d. Pelaporan; membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan.
- e. Tindak lanjut; melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi⁵²

5. Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Pihak Lain.

Kegiatan ini merupakan kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menghadirkan seseorang yang ahli dibidangnya untuk bekerjasama dengan sekolah tersebut untuk memberikan informasi kepada siswa agar siswa mendapatkan wawasan dan pemahaman akan lingkungan disekitarnya. Pelaksanaan layanan kolaborasi dengan pihak lain sama saja seperti pelaksanaan kolaborasi yang diatas dimana adanya percanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

- a. Perencanaan; menetapkan topik yang akan dibahas, meminta pimpinan sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.
- b. Pelaksanaan; kolaborasi dapat dilaksanakan bersama dengan:
 - 1) orang tua berupa dukungan untuk mengsucceskan belajar siswa.
 - 2) Guru mata pelajaran berupa kegiatan diagnostik kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang *konduksif*.
 - 3) Ahli lain berupa kegiatan layanan yang sesuai dengan keahlian dan bidang pekerjaanya.
 - 4) Lembaga lain berupa peningkatan mutu layanan bimbingan dalam bentuk naskah kerjasama
- c. Evaluasi; kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi
- d. Pelaporan; membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan
- e. Tindak lanjut; melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi

⁵² Direktorat, *Panduan Operasional...*, h. 73.

6. Konsultasi

Menurut Prayitno layanan konsultasi adalah bantuan dari konselor ke konseli sebagai konsultan dan konseli sebagai konsulti, membahas masalah pihak ketiga⁵³. Dalam layanan konsultasi ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan yaitu guru pembimbing konsulti dan pihak ketiga. Guru pembimbing merupakan tenaga ahli konseling (tenaga profesional) yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling sesuai dengan bidang tugasnya, konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada guru pembimbing agar dirinya mampu menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh pihak ketiga yang setidak-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawabnya, sedangkan pihak ketiga adalah individu-individu yang kondisi atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti.

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konseli, sehingga konseli memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani konseli atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan secara tatap muka antar konselor dengan konseli.

Komponen layanan konsultasi merupakan proses konsultasi yang melibatkan tiga pihak yaitu konselor, konsulti dan pihak ketiga. Ketiga komponen tersebut menjadi syarat dalam menyelenggarakan kegiatan layanan, berikut ini penjelasan komponen program konsultasi yaitu:

- a. Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang

⁵³ Prayitno dan amti Erman, *Dasar-Dasar...*, h. 25.

tugas pekerjaan, sesuai dengan keahliannya, konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling salah satu diantaranya yaitu layanan konsultasi

- b. Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menagani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang (setidak-tidaknya sebahagia) menjadi tanggung jawabnya. Bantuan tersebut diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menagani situasi atau permasalahan pihak ketiga
- c. Pihak ketiga adalah individu yang kondisi atau permasalahanya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi sehingga konsulti merasa ikut bertanggung jawab atas pengentasannya.⁵⁴

Dalam menjamin kesuksesan layanan konsultasi, maka konselor juga perlu memperhatikan dan memahami adanya langkah-langka Pelaksanaan layanan konsultasi yaitu:

- 1) Perencanaan. Mengidentifikasi konsulti, Mengatur pertemuan, Menetapkan fasilitas layanan, Menyiapkan kelengkapan administrasi
- 2) Pelaksanaan. Menerima konsulti, Menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, Membahas masalah yang di bawa konsulti berkenaan dengan pihak ke tiga, Mendorong dan melatih konsulti untuk:Mampu menangani masalah yang di alami pihak ke tiga Memanfaatkan sumber-sumber yang ada Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, Melakukan penilaian segera
- 3) Evaluasi. Melakukan evaluasi jangka pendek tentang keterlaksanaan hasil konsultasi
- 4) Analisis hasil konsultasi. Menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri dan pihak ke tiga dan konsulti sendiri.

⁵⁴ Prayitno dan Amti Erman, Dasar-Dasar..., h. 30-34

- 5) Tindak lanjut konsultasi lanjutan dengan konsulti untuk membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.
- 6) Laporan Membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang di perlukan oleh konsulti Mendokumentasikan laporan layanan konsultasi⁵⁵.

7. Bimbingan Teman Sebaya

Konseling teman sebaya adalah bantuan konseling yang di berikan oleh teman sebaya yang terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok. Bantuan berupa bimbingan yang diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun yang sedang mengalami hambatan dala perkembangan kepribadiannya. Unsur penting dalam konseling sebaya diantaranya, sebagai usaha yang memberikan bantuan secara interpersonal dilakukan oleh pihak nonprofesional namun dibawah bimbingan profesional konselor, dilakukan dalam rentan usia yang sama, dan pelaksanaan dibawah bimbingan konselor ahli.⁵⁶

Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik⁵⁷. Ketrampilan yang dibutuhkan yaitu ketrampilan mendengarkan dengan aktif, bersikap empati dan mampu memecahkan masalah. Model konseling sebaya yaitu

⁵⁵ Diakses pada tanggal, 02 juli 2019 dari situs, <http://counselingndut.blogspot.com>

⁵⁶ Muslika, DKK. “Perkembangan Model Peer Counseling Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling”. *Jurnal Of Guidance And Counseling* 2016, h.49

⁵⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling...*, h. 75.

model konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan guru maupun orang tua⁵⁸

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku individu. Teman sebaya juga dapat memberikan penguatan baik itu bersifat positif maupun negatif. Konseling sebaya berpotensi akan memberikan penguatan yang bersifat positif yakni bagaimana seorang teman bisa menjadi motivator teman lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut konseling sebaya adalah layanan bantuan yang diberikan oleh teman sebaya yang lebih dahulu teman tersebut diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor teman sebaya. Konselor sebaya dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada temanya yang mengalami masalah.

Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya menurut Erhamwilda mengemukakan bahwa ada empat langkah dalam pelaksanaan konseling sebaya untuk kompetensi peningkatan interpersonal siswa yaitu 1) pemilihan dan pelatihan konselor sebaya. 2) pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. 3) konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseli. 4) guru bimbingan dan konseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya.⁵⁹ Berikut ini penjelasan berdasarkan empat pelaksanaan layanan tersebut yaitu:

- a. Pemilihan pelatihan konseling sebaya dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

⁵⁸Hunainah, *Model Dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Press, 2012) h. 8.

⁵⁹ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademia, 2015) h. 96.

- 1) Guru bimbingan dan konseling mengukur tingkat kompetensi siswa dengan melihat hasil belajar, dan angket yang berkriteria suka membantu teman, keinginan dan minat menjadi konselor sebaya, dan bersedia mengikuti konselor sebaya
 - 2) Pemilihan konselor sebaya berdasarkan hasil penilaian bila perlu dikonsultasikan dengan guru wali kelas
 - 3) Guru bimbingan dan konseling melakukan pelatihan dengan mendatangkan para ahli konseling guna memberikan bekal sebagai ketrampilan dasar konseling. pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kelompok.
- b. Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. Pelaksanaan ini dilakukan secara konseling individu dengan beberapa aktivitas sebagai berikut:
- 1) Menentukan sasaran melalui pengamatan dan pengetahuan terhadap teman-teman kelas yang sedang mengalami masalah.
 - 2) Merencanakan pertemuan untuk mengikuti proses konseling, menenntukan waktu, tempat dan lamanya pertemuan untuk setiap sesinya
 - 3) Ketika konseling berlangsung konselor sebaya menampilkan ketrampilan konseling yang berupa sikap *attending*. Dengan bersikap positif, menerima kehadiran konseli menghargai dan sebagainya.
 - 4) Proses konseling berlangsung sampai tahap akhir mengevaluasi bersama.
- c. Konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling yaitu:
- 1) Membuat laporan tertulis terkait pengalaman dan perasaan menjadi konselor sebaya
 - 2) Pengamatan terhadap perubahan pada konseli.
 - 3) Berdiskusi tetang perubahan sikap konseli.
 - 4) Konselor sebaya berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. jika konselor mengalami kesulitan dalam pemecahkan masalah konseli bersedia untuk diahlikan tangan kepada guru bimbingan dan konseling, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.
- d. Guru bimbingan dan konseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya dengan cara yag dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan dan konseling meminta konselor sebaya untuk menyampaikan laporan secara tertulis secara tiga minggu sekali dan sebulan sekali
- 2) Mengamati perubahan yang terjadi pada konseli.
- 3) Memberikan format terkait pengalaman konseli setelah proses konseli selesai⁶⁰.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut pelaksanaan bimbingan teman sebaya bersifat bebas dengan maksud bahwa bimbingan konseling sebaya bisa diterapkan secara personal maupun kelompok. Bimbingan konseling sebaya dilakukan sesama teman sebaya dengan bimbingan dari profesional.

8. Koferensi Kasus

Koferensi kasus merupakan pertemuan yang menghadirkan beberapa orang yang diperhitungkan dapat membantu memecahkan masalah yang dialami oleh konseli.⁶¹ Pertemuan dalam koferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Dikatakan kasus karena kondisi-kondisi yang mengandung masalah tertentu. Kasus yang perlu dikoferensi kasus kan yaitu seperti peyalah gunaan obat-obatan terlarang. Sebelum dilaksanakan pemecahan masalah perlu terlebih dahulu dikaji secara mendalam.⁶² Koferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh konselor dan dihadiri oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kasus dan upaya pemecahannya, pihak-pihak terkait tersebut memiliki komitmen yang tinggi dalam teratasinya kasus siswa secara baik dan tuntas.

⁶⁰ Erhamwilda, *Konseling Sebaya...*, h. 96.

⁶¹ Widada, “ koferensi kasus sebagai teknik pemecahan masalah konseling”. *Tesis*, (Malang: Universits Negeri Malang, 2017), h. 292.

⁶² Tohirin, *Bimbingan dan konseling*, Ed, 1...,h. 230.

Melalui konferensi kasus, proses penyelesaian masalah siswa dilakukan tidak hanya mengandalkan pada konselor di sekolah semata, tetapi dapat dilakukan juga secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak yang dianggap kompeten dengan masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Maksudnya yaitu tidak semua pihak bisa disertakan dalam konferensi kasus, hanya mereka yang memiliki pengaruh dan kepentingan langsung dengan permasalahan yang boleh dilibatkan dalam konferensi kasus.

Permasalahan yang dikonferensi kasus yaitu permasalahan dengan obat-obatan terlarang, keputusan yang diambil dalam konferensi kasus bukan bersifat mengadili siswa yang bersangkutan, yang membuat siswa harus dikeluarkan dari sekolah atas permasalahan yang dihadapinya, akan tetapi pelayanan konferensi kasus diberikan agar dapat mengambil keputusan bagaimana cara terbaik agar siswa tersebut bisa sembuh dari ketergantungan obat-obat terlarang tersebut⁶³. Pelaksanaan kegiatan dalam konferensi kasus yaitu:

- a. Persiapan. Menentukan kasus yang akan dibahas beserta data yang ada, Mengidentifikasi orang yang dapat menjelaskan dan melengkapi data informasi yang diperlukan, Guru bimbingan dan konseling atau konselor mengajukan permohonan kepada kepala sekolah mengundang peserta konferensi kasus, menentukan notulis yang mampu merekam dan mencatat setiap pendapat peserta konferensi.
- b. Pelaksanaan
 - 1) Guru bimbingan dan konseling atau konselor membuka acara pertemuan dengan menyampaikan maksud dan

⁶³ Akmad Sudrajat, *koerensi kasus untuk mengatasi masalah siswa*, diakses pada tanggal 25 November 2019, dari situs: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>.

tujuan dilaksanakan konferensi kasus dan permintaan komitmen, terutama tentang kerahasiaan, dari para peserta konferensi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta konseling/siswa.

- 2) Guru bimbingan dan konseling atau konselor mendeskripsikan masalah yang dihadapi peserta konseling/siswa, dengan terlebih dahulu menyampaikan hal-hal positif dari peserta konseling/siswa, selanjutnya disampaikan berbagai gejala masalah dan data/informasi yang ada, serta upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

- (a) Mengatur giliran pemberian tanggapan, masukan, pendapat tentang alternatif pemecahan masalah dan memilih *alternatif* terbaik

- (b) Merumuskan dan persetujuan serta penerimaan tugas dan peran masing-masing peserta konferensi dalam mengupayakan pengentasan masalah yang dihadapi konseling/siswa.

- c. Penutupan. Membacakan kembali rangkuman atau kesimpulan dari hasil konferensi kasus berupa rekomendasi/keputusan *alternatif* jalan keluar terbaik yang telah dipertimbangkan bersama oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dan para peserta konferensi kasus serta disetujui oleh peserta didik/konseli. Dan menegaskan kembali pembagian tugas dan peran yang harus dilakukan oleh para pihak serta kerahasiaan dan pembahasan kasus.⁶⁴

9. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.⁶⁵ Kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk

⁶⁴ Direktorat, *Panduan Operasional...*, h.77-78.

⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling*, Ed, 1..., h. 241-22..

kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket, selain itu kunjungan rumah juga perlu dilakukan untuk mengecek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

Kunjungan rumah dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data siswa. Cara ini dilakukan dengan mengunjungi tempat tinggal siswa. Kunjungan rumah ini dilakukan untuk mengenal secara lebih dekat lingkungan keluarga siswa. Secara psikologis dan sosial kunjungan rumah akan menimbulkan keakraban dan saling pengertian antara pihak sekolah dan madrasah secara khusus dengan orang tua siswa. Dengan adanya kunjungan rumah pihak sekolah banyak mendapatkan informasi, terutama informasi yang belum diperoleh secara jelas melalui angket dan wawancara. Secara umum tujuan kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang siswa berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Pelaksanaan layanan dalam kunjungan rumah yaitu:

- a. Perencanaan. Yaitu menetapkan kasus siswa dan siswa yang memerlukan kunjungan rumah, menyakinkan siswa yang memerlukan kunjungan rumah, menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan dengan keluarga, menetapkan materi kunjungan rumah atau data yang perlu diungkap dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui serta menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan. Yaitu mengomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait, melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: bertemu dengan orang tua atau wali siswa atau anggota keluarga lainnya, membahas permasalahan siswa, melengkapi data, mengembangkan komitmen orang tua atau wali siswa atau anggota keluarga lainnya, dan menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan, serta merekam dan menyimpulkan hasil kegiatan

- c. Evaluasi. Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah, mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah serta komitmen orang tua atau wali atau anggota keluarga lainnya, mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah untuk mengentaskan masalah siswa.
- d. Analisa hasil evaluasi. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap efektivitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus siswa.
- e. Tindak lanjut. Yaitu mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau tindak lanjut dan mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan akurat.
- f. Laporan. Yaitu pembimbing atau konselor melakukan kegiatan: menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah, menyampaikan laporan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan kunjungan rumah.⁶⁶

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang *integral* dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personil sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, dan petugas lainnya.⁶⁷ Semua personil sekolah terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur dari sistem pendidikan. Kegiatan bimbingan mencakup banyak aspek dan saling mengait, sehingga tidak memungkinkan layanan Bimbingan dan Konseling hanya menjadi tanggung jawab konselor saja.

⁶⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling*, Ed. 5..., h. 235-236.

⁶⁷ Seotipto, *profesi keguruan...*, h. 99.

D. Jenis -Jenis Permasalahan yang di Hadapi Oleh Siswa

Masalah adalah suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh setiap individu⁶⁸. Berbicara tentang masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kita lalui, manusia pasti sering sekali akan dihadapi oleh berbagai macam masalah, masalah ini akan hadir tanpa diundang dan akan merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas dengan adanya masalah tersebut. Masalah seringkali dikaitkan dengan adanya kesalahan, masalah sebenarnya tidak selalu menghasilkan dampak negatif, terkadang masalah hadir sebagai bentuk peluang untuk memperbaiki berbagai kelemahan dalam diri sendiri. Setiap individu akan memiliki berbagai permasalahan baik terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan begitulah peran bimbingan dan konseling berfungsi untuk memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa yang mempunyai masalah.

Siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia dapat dipastikan memiliki masalah, akan tetapi *kompleksitas* masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yang satu dengan yang lainnya tertetulah berbeda-beda ada Masalah sederhana memiliki skala yang kecil tidak terpaut dengan masalah lainnya, tidak memiliki *konsekuensi* yang besar, pemecahannya tidak terlalu rumit dan dapat dipecahkan oleh individu, jangkauan masalah ini hanya sebatas pada individu saja dan dapat di selesaikan oleh individu itu pula. Dan ada Masalah, masalah rumit memiliki cangkupan yang besar dapat dikaitkan dengan berbagai

⁶⁸ Diakses pada tanggal 26 april 2019 dari situs:<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-masalah-dan-jenis-jenis-masalah>. Blogspot.com

masalah lainnya, memiliki *konsekuensi* yang sangat besar⁶⁹, dan penyelesaian membutuhkan kerja sama sekelompok serta analisis yang mendalam. Adapun bidang masalah yang di hadapi oleh siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Bidang Pribadi.

Murid dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Masalah-masalah itu timbul karena individu merasa kurang berhasil dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dalam dirinya itu sendiri. Adapun masalah yang diduga sering dihadapi oleh remaja yaitu: kurangnya motivasi untuk belajar agama, kurang memiliki kesabaran dan bersyukur, kurang memiliki kesadaran bahwa setia perbuatan manusia diawasi tuhan, masih memiliki kebiasaan berbohong, kebiasaan mencontek, kurang disiplin, suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik buruknya, tidak merasa bangga dengan keadaan diri, merasa rendah diri dan banyak sekali permasalahan lain yang diihadapi siswa⁷⁰ di sekolah dalam bidang pribadi dan dengan ini lah peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah untuk membantu siswa dalam memahami, menilai, dan mnegembangkan potensi dan kecakapan, bakat minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya.

⁶⁹Pakdosen, Juni 2019, Diakses pada tanggal 13 september 2019 dari situs: <http://pakdosen.co.id/masalah-pengertian-menurut-para-ahli-serta-jenis-jenis-masalah>

⁷⁰ Syamsul Yusuf , *Landasan Bimbingan....*, h. 28

Berdasarkan berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Tujuan bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu siswa/konseli agar dapat memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya. Mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik. Mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa Mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama⁷¹.

2. Bidang Sosial.

Masalah yang dihadapi siswa dalam bidang sosial yaitu kurang memahami tatakrama pergaulan, kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat⁷². Adapun

⁷¹ Fathur Rahman, Modul Materi Penyusunan dan Pegelolaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. "Jurnal pendidikan" 2018. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 dari situs: <https://staff.uny.ac.id>.

⁷² Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan...*, h. 29.

peran guru Bimbingan dan Konseling yaitu membantu siswa menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, menyesuaikan diri dan sebagainya agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan permasalahan diatas guru bimbingan dan konseling dapat mengantasi atau membantu siswa/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknan dalam kehidupannya.

Tujuan bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu siswa/konseli agar mampu (1)berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan⁷³.

3. Bidang Belajar.

⁷³ Muh farozin, Dkk. “Program Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2015/2016”. *tesis*, Januari 2006 diakses pada tanggal 20 Agustus 2019, dari situs <https://khoerulanwarbk.files.wordpress.com>.

Kesulitan yang berhubungan dengan dunia pendidikan yaitu kurang memiliki kebiasaan yang baik dalam belajar, kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar, kurang memahami membaca buku yang *efektif*, kurang memahami cara membagi waktu belajar, kurang menyenangi pelajaran tertentu, dan bahkan banyak sekali permasalahan-permasalahan lain yang dihadapi oleh siswa di sekolah dan guru bimbingan dan konseling disini membantu siswa dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi berbagai macam masalah yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

Peran konselor dalam bidang belajar yaitu membantu konseling/siswa dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Tujuan bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu siswa untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan

pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.⁷⁴

4. Bidang Karir.

Masalah yang berhubungan dengan memilih pekerjaan yaitu kurang memahami cara memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat., merasa cemas akan pekerjaan dimasa depan, merasa binggung untuk memilih pekerjaan, kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja. Adapun peran guru bimbingan dan konseling disini yaitu membantu dan membimbing siswa dalam mengembangkan diri mengadapi dunia pekerjaan serta menghadapi dan memecahkan masalah siswa yang menyangkut karir tertentu, yang bertujuan agar konseling/siswa tersebut mampu memahami, merencanakan, memilih menyesuaikan diri dan mengembangkan karir tertentu saat mereka mulai memasuki dunia pekerjaan.

Menurut Hamdan Bakran Adz Dzakiy permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Masalah individu yang berhubungan dengan tuhan nya ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara *vertikal* dengan tuhan nya: seperti sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa tuhan senantiasa mengawasi prilkunya sehinga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak dari semua ini menimbulkan rasa malu atau engan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh tuhan.
- b. Masalah individu yang berhubungan dengan diri sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati

⁷⁴ Muh farozin, Dkk. "Program Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2015/2016". *tesis*, Januari 2006 diakses pada tanggal 20 Agustus 2019, dari situs <https://khoerulanwarbk.files.wordpress.com>.

nurani yang selalu mengajak atau menyuruh dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran tuhanya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu, berprasangka buruk, rendahnya motivasi, dan tidak mampu bersikap amndiri.

- c. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga misalnya kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak dan dengan saudara-saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang dan kurang keteladanan dari orang tua.
- d. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja misalnya kegagalan individu memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, khususnya siswa, masalah yang berhubungan dengan karir, seperti ketidakmampuan memahami tentang karir, keggalan memilih karir sesuai dengan latar belakang pendidikan.
- e. Masalah siswa yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) baik dengan lingkungan tetangga, sekolah, dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungan yang beraneka ragam watak, sifat dan perilaku.⁷⁵

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas pekungannya. Masalah konseling pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung oleh guru

⁷⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling*, Ed, 1..., h. 110-111.

bimbingan dan konseling, tapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkan.

Masalah atau gejala perilaku yang bermasalah yang mungkin dialami oleh konseli yaitu: merasa cemas akan masa depan, merasa rendah diri, bersikap kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang, suka membolos dari sekolah, malas belajar, kurang bersosialisasi, prestasi rendah, malas beribadah, pergaulan bebas, dan masalah dalam keluarga⁷⁶.

Semua masalah di atas harus di *identifikasi* oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga bisa menetapkan *skala prioritas* masalah mana yang harus dibicarakan terlebih dahulu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Masalah-masalah di atas juga harus menjadi pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menyusun program bimbingan dan konseling. Agar guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara menganalisis perkembangan konseli dengan menggunakan berbagai teknik misalnya: membagikan angket konseling, melakukan wawancara, observasi, mengecek daftar hadir konseli, data masalah konseling, membagikan alat ungkap masalah kepada konseli (AUM) dan melakukan psikotes.

Berdasarkan berbagai macam masalah di atas yang di hadapi oleh siswa di sekolah maka permasalahan tersebut dapat diatasi dengan layanan responsif, merupakan komponen program dalam bimbingan dan

⁷⁶ Eunchasiluets, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Layanan Responsif)*, Mei 2012. Diakses pada tanggal 13 september 2019 dari situs: <http://eunchasiluets.wordpress.com/2012/05/08/strategi-layanan-bimbingan-dan-konseling-layanan-responsif/#respond/>

konseling komprehensif, layanan responsif adalah bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera. Jika tidak ditolong maka akan menimbulkan masalah baru pada siswa tersebut.

E. Pengentasan Masalah dengan Layanan Responsif.

Setiap sekolah pasti mempunyai siswa yang bermasalah, mulai dari siswa yang terlambat kesekolah, melanggar peraturan sekolah dan banyak kasus-kasus siswa yang bermasalah lainnya, dari berbagai macam masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat besar dalam hal tersebut, dimana guru bimbingan dan konseling harus mengatasi perilaku-prilaku bermasalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Al-Qur'an surah Al-Hashr: 18 menjelaskan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan harus difikirkan terlebih dahulu bagaimana dampaknya kedepan dalam melakukan tindakan, agar perilaku-prilaku bermasalah dapat dihindari dan hendaklah kalian mendekatkan diri kepada sang pencipta karena dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta maka akan terhindar dari perilaku-prilaku bermasalah.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam setiap aktivitas yang dilalui setiap harinya sering sekali akan dihadapi oleh berbagai macam masalah adapun pengentasan permasalahan yang di berikan oleh guru bimbingan dan Konseling kepada siswa bervariasi berdasarkan permasalahan yang di hadapi oleh siswa, adapun pengetasan masalah yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu menggunakan salah satu dari komponen program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu layanan responsif.

Layanan reponsif adalah pemberian bantuan terhadap konseling/siswa yang memiliki masalah dan memerlukan bantuan dengan segera, Layanan responsif merupakan jawaban atau tanggapan yang membantu bagi siswa yang sedang membutuhkan solusi yang relevan dengan segera, karena jika tidak dibantu akan mengalami kesulitan dalam proses pencapaian tugas perkembanganya⁷⁷

Menurut Sunardi “Layanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sebagai respon atas terjadinya suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sifatnya khusus karena hanya diberikan kepada siswa tertentu yang memiliki (kasus) dan lebih berorientasi kepada upaya penyembuhan atau kuratif. Pelayanan responsif dikhususkan kepada siswa yang memiliki masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu maka akan dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui pada setiap individu”.⁷⁸

Layanan responsif bertujuan membantu konseling agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya

⁷⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan...*, h. 33.

⁷⁸ Sunardi, *pendoman pelaksanaan BP di SLB ,,*, h.12.

atau membantu konseli yang mengalami hambatan dan kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Layanan responsif adalah pemberian bantuan atau pertolongan dengan segera kepada siswa. Adapun *strategi* pengentasan masalah yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa yaitu berdasarkan dari permasalahan atau kebutuhan siswa. Adapun strategi penegntasan masalah dengan menggunakan layanan responsif yaitu layanan konseling individual, kelompok, layanan ahli tangan kasus, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa, dan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain, layanan konsultasi, layanan bimbingan teman sebaya, layanan koferensi kasus, dan layanan kunjungan rumah. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam pengetasan masalah siswa di sekolah.

Pelayanan ini membantu memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh siswa di sekolah, masalah yang sering di hadapi oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar berbeda-beda, baik itu bersifat pribadi, sosial, karir, agama, dan belajar. *Strategi* pengentasan masalah dengan layanan responsif ini diterapkan berdasarkan masalah yang di hadapi oleh siswa di sekolah.

Dalam pengentasan permasalahan siswa sudah tidak mampu diatasi oleh guru bimbingan dan konseling maka akan di ahli tangan kasus masalah tersebut ke yang lebih ahli di bidangnya misalnya permasalahan dengan obat-obatan terlarang maka akan diahli tangan kasus kan permasalahan tersebut ke pihak yang berwajib. Dan permasalahan dengan kejiwaan maka akan diahli tangan kasus kan ke

psikoloq. Jadi pengetasan permasalahan yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling tergantung dari seberapa besar masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut dan berdasarkan dari kebutuhan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di sekolah, karena pelayanan ini dapat membantu para siswa dalam mencapai tujuan yang di inginkan, membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik, mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dan juga membantu para siswa untuk mencegah terjadinya masalah-masalah yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah.

F. Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan Responsif

Hambatan merupakan kondisi tertentu dimana berbeda dengan kondisi lainnya sehingga mempunyai gejala tersendiri, dan gejala tersebut adanya kegagalan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) juga mengalami berbagai macam hambatan dalam proses pemberian bantuan kepada siswa (konseli) di sekolah adapun hambatannya yaitu.

1. Konseling tidak terbuka sepenuhnya terhadap konselor atas persoalan yang dihadapinya, konseling merasa tidak bebas dalam mengungkapkan masalahnya dikarenakan persepsi yang buruk terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah, ataupun konseling merasa tidak nyaman mengungkapkan masalahnya dikarenakan lingkungan atau ruang bimbingan dan konseling yang tidak nyaman. Serta

adanya perasaan malu dan takut bila menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan tersebut menumpuk pada diri siswa.

2. Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulasi didalam lingkungan⁷⁹. Dapat diartikan yaitu sebagai sesuatu yang dapat ditafsirkan seseorang melalui stimulus yang didapatkan. Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Siswa kerap sekali mempersepsi guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, guru yang menagani siswa yang bermaslah dan lain sebagainya. Kesalahan persepsi siswa terhadap konselor tersebut terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor yang meliputi fisik, prilaku dan juga ruang lingkup kerja konselor.⁸⁰ Maka dari persepsi tersebut perlu dibenarkan mengenai bimbingan dan konseling di sekolah agar siswa tidak persepsi buruk terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Minat siswa adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang mengarahkan. Minat siswa dalam mnegikuti pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah juga mempengaruhi

⁷⁹ Jehenah, Persepsi Siswa Terhadap Guru BK, 17 juni 2019. Diakses pada tanggal 25 November 2019 dari situs: <https://www.kabar-banten.com>

⁸⁰ Jehenah, Persepsi Siswa Terhadap Guru BK, 17 juni 2019. Diakses pada tanggal 25 November 2019 dari situs: <https://www.kabar-banten.com>

pelayanan yang diberikan.⁸¹ Pada hakikatnya konseling di sekolah dapat terselenggara apabila konseling secara sukarela menemui konselornya untuk mengikuti kegiatan layanan konseling. Yusuf dan Nurihsan mengemukakan bahwa konseling tidak berjalan di sekolah karena siswa merasa tidak senang kepada guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah.⁸² Dengan demikian rendahnya minat konseling ternyata dipengaruhi banyak faktor, maka dari itu upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah lebih ditingkatkan lagi agar ketertarikan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling bertambah dan dapat terhindar dari berbagai macam situasi atau hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Guru mata pelajaran memandang layanan bimbingan dan konseling diberikan hanya kepada siswa yang berperilaku menyimpang (nakal). Belum menempatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai layanan pengembangan dan pencegahan atau layanan yang berorientasi pada pedagogis, potensial, humanistik-religius dan profesional.

⁸¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.), h. 180

⁸² Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan...*, h. 59.

5. Wali kelas umumnya memandang layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan yang menangani siswa yang bermasalah sehingga permasalahan di dalam kelas umumnya diserahkan kepada Guru bimbingan dan konseling tanpa bantu oleh wali kelas terlebih dahulu, peranan wali kelas belum menampakkan kerjasama yang proaktif, yaitu kepeduliannya terhadap siswa binaannya secara menyeluruh dan kontinyu, hal ini akan berpengaruh terhadap keefektifan layanan bimbingan dan konseling.
6. Orang tua memandang layanan bimbingan dan konseling sebagai pengawas atau polisinya sekolah, sehingga terkesan bila diminta ke sekolah pasti putra/putrinya nakal atau melanggar tata tertib sekolah, sehingga anak dicap nakal atau bandel. Sehingga orang tua siswa malu untuk kesekolah. Kondisi ini akan merusak citra layanan bimbingan dan konseling dimata anak.
7. Sarana dan prasarana untuk memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dibutuhkan adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan layanan. Menurut Sukardi sarana dan prasana yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:
 - a. Alat pengumpulan data, seperti; pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, instrumen peenelusuran bakat dan minat
 - b. alat penyimpanan data, antara lain kartu pribadi dan buku pribadi
 - c. Perlengkapan teknis, buku pedoman atau petunjuk, dan buku informasi

- d. Perlengkapan nokteknis, meliputi blangko surat, agenda surat dan alat tulis⁸³.

Beberapa prasarana penunjang kegiatan bimbingan dan konseling antara lain yaitu: Ruang bimbingan yang terdiri atas ruang tamu, ruang konsultasi, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang dokumentasi, dalam ruangan tersebut hendaknya dilengkapi dengan prabot seperti: meja, kursi, lemari, papan tulis, rak dan sebagainya yang menunjang pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Anggaran biaya untuk menunjang layanan yang diperlukan dalam surat menyurat, transportasi, dan pembelian alat-alat.

8. Ruang bimbingan dan konseling adalah suatu sarana penting yang sangat mempegaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tata letak ruangan bimbingan dan konseling juga harus strategis dan mudah dijangkau. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan untuk menunjang produktivitas kerja konselor sehingga dibutuhkan fasilitas seperti :meja konselor, lemari dan labtop. Dalam ruang administrasi dilengkap dengan fasilitas-fasilitas seperti: tempat penyimpanan data pribadi siswa dan catata-catata konseling. sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling sering tidak mendapatkan perhatian khusus. Banyak sekolah yang ruangan bimbingan

⁸³ Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 63

dan konseling tidak memenuhi syarat. Seperti tidak adanya ruangan khusus dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok yang dilengkapi dengan sofa dan kapasitas ruangan yang sempit sehingga membuat siswa tidak nyaman dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok. Jika sarana dan prasarana ini tidak mendapatkan perhatian khusus, maka akan berdampak pada ketertarikan siswa untuk mengunjungi ruang bimbingan dan konseling.

Gunawan mengemukakan hambatan/kendala yang terjadi dalam pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
- 2) Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
- 3) Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
- 4) Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
- 5) Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.⁸⁴

⁸⁴ Gunawan, Y.. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*. (Jakarta: Prenhallindo. 2001), h. 77

9. Menurut Nurihsan pembiayaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam suatu program bimbingan. Adapun aspek pembiayaan memerlukan perhatian yang lebih luas karena dalam kenyataanya aspek tersebut merupakan aspek penghambat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling⁸⁵



⁸⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan...*, h. 50.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitataif*, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut didapatkan dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya yang berhubungan dengan keperluan data peneliti. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian *kualitatif* ini adalah menggambarkan *realita empiris* dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan *kualitatif* yang akan di lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara *realita empiris* dengan teori yang berlaku dengan menggunakan *metode deskriptif*.

Penelitian kualitatif berlangsung secara natural, data dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku alamiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskriptif, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi, atau gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki⁸⁶

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data *primer* dan data *skunder*. Data *primer* data yang di peroleh peneliti secara langsung. data *primer* yang diperoleh responden melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, dan beberapa orang siswa. Kemudian dalam

⁸⁶ Yatim Arianto, *metode penelitian*, (surabaya:SIC, 1996), h. 73

penelitian ini juga ada data *sekunder* adalah data yang di peroleh peneliti dari sumber yang ada. yaitu berupa dokumentasi program dan catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁸⁷

B. Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar terletak di Jalan. Blang Bintang Lama Gampong Lamceu Kecamatan. Kuta Baro Aceh Besar dengan status negeri dibawah Depag. Sekolah ini menggunakan agama islam sebagai pegangan utama pendidik. Kondisi lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar nyaman, aman dan tentram. Letaknya pun *strategis* karena tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan siswa untuk menjangkau kesekolah dengan menggunakan berbagai *transportasi*. Ditambah lagi dengan tumbuh-tumbuhan yang berada didepan kelas dan seputaran sekolah dan dipagari dengan tembok yang tinggi agar terhindar dari kejahatan kriminal dari luar sekolah.

Pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan hasil observasi awal dengan guru bimbingan dan konseling dan juga bapak kepala sekolah, dimana penulis sebelumnya melaksanakan magang di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar selama tiga semester disana, dan banyak sekali informasi tentang bimbingan dan konseling yang penulis dapatkan disekolah tersebut, seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas. Dengan pemilihan lokasi peneliti seperti ini, penulis berkeinginan bahwa data yang diharapkan dapat diperoleh dengan baik dan temuannya akan bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan para pecinta ilmu pengetahuan lainnya.

⁸⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung:Alfabeta, CV, 2013)

C. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan diikutsertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian⁸⁸. Tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian kualitatif, *responden* atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan⁸⁹.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun yang dijadikan subjek penelitian dalam skripsi ini yaitu guru bimbingan dan konseling 2 orang dan 2 orang siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, alasan peneliti memilih 2 orang siswa dalam penelitian ini karena berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling di sekolah guna untuk melengkapi data yang diperlukan oleh penulis.

⁸⁸ Mamat Sangadji dan Sopiah, *metode penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 44.

⁸⁹ Muhammad, Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 70.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹⁰ Berdasarkan teknik pengumpulan data pada sugiono tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁹¹ metode observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Adapun metode lain yang digunakan untuk melengkapi data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini digunakan observasi sistematis, observasi sistematis ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka rencana terlebih dahulu sehingga sering pula disebut sebagai *structured observation*. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, pelayanan yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah serta hambatan apa saja yang di hadapi oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer, karena itu banyak digunakan didalam berbagai

⁹⁰ Sugiyono. *Metode penelitian kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 633.

⁹¹ Husaini Usman & Setiadi Akbar, *metodologi penelitian sosial* . hal

penelitian⁹². Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara penulis dan informan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi demi menjawab permasalahan peneliti,⁹³ wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari responden tentang layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa, permasalahan apa saja yang didapati oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah serta hambatan apa saja yang di hadapi oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Sugiyono mengatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun yang didokumentasi yaitu mekanisme penanganan siswa bermasalah di sekolah, buku kasus siswa, ruang bimbingan dan konseling di sekolah, organisasi pelayanan bimbingan dan konseling dan konseling serta kegiatan pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling di sekolah.

⁹² Burhan Bungin, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2001), h. 155.

⁹³ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 128.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁹⁴

- a. Pengumpulan data, merupakan bagian *integral* dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Adapun yang di wawancarai yaitu dua orang guru bimbingan dan konseling serta dua orang siswa di sekolah.
- b. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga memudahkan penggunaannya. Data tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam layanan responsif direduksikan demi mewujudkan kesempurnaan data yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses reduksi data penulis berusaha menarik kesimpulan dari data yang kasar yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, serta telaahan dokumentasi sehingga data mentah tersebut berguna bagi penelitian, proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian* . h.244

- c. Penyajian data merupakan “rangkaiian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.”⁹⁵ proses *display* data ini adalah mengunggkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah agar dapat dipahami dan di nilai keabsahannya.
- d. Pengambilan kesimpulan adalah merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data kesimpulan awal dikemukakan masih bersiat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹⁶ Upaya untuk mengetahui temuan kegiatan penelitian secara menyeluruh yang diawali dengan *verifikasi* data dan pengambilan kesimpulan awal. Kesimpulan awal ini akan dicocokkan dengan data hasil reduksi sehingga penyajian data akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik dalam pengambilan kesimpulan.

⁹⁵ Miles, Mattbew, dan Michael Huberman, *Analisis Dan Kualitatif*, (Jakarta: UniversitasIndonesia, 2007), h. 21.

⁹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bunda Aksara 2013), H. 212

F. Keabsahan Data

Pengecekan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat, dengan cara mengoreksi data satu persatu agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada.⁹⁷ Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang *objektif*. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Dalam penelitian ini untuk mendapatka keabsahan data dilakukan dengan trigulasi data. Adapun trigulasi data adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan *trigulasi* dengan sumber. Menurut platton, *trigulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. *Trigulasi* dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

⁹⁷ Lexy J Moleong *Penelitian kualitatif*, (Bandung: remaja rosdakarya , 1994), h. 173.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, yang terletak di Jalan. Blang Bintang Lama, Gampong Lamce, Kecamatan. Kuta Baro Aceh Besar. Dengan status negeri dibawah Depag. Bagian timur sekolah berbatasan dengan tanah kebun Waki Gam –bagian barat berbatasan dengan tanah kebun Waki Gam. Bagian utara berbatasan dengan tanah kebun Waki Gam. Dan bagian selatan sekolah berbatasan dengan tanah persawahan, MAN kuta baro. Dengan luas tanah 3.509 M 2.

Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1
Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1	Nama sekolah	Madrasah Tsanawiyah Negeri 7
2	Alamat	Jalan. Blang Bintang Lama
3	Kecamatan	Kuta Baroo
4	Desa/kelurahan	Lamceu
5	Kota	Aceh Besar
6	Provinsi	Aceh
7	N.I.S	121 111 060 006
8	Status	Negeri
9	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
10	Tahun Berdiri	1983

11	Tahun Perubahan	2016
12	N.S.S	114385
13	Jumlah Guru	49
14	Jumlah Siswa	318
15	Penjaga Sekolah	1
16	Nomor Telepon Sekolah	(0651581083)
17	Email	mtsnkutabarooacehbesar@gmail.com

Lingkungan Sekolah

Sekolah ini menggunakan agama islam sebagai penganan utama pendidikan agamanya. Kondisi lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar sangat nyaman, aman dan tentram. Letaknya *strategis* karena tidak jauh dari jalan raya yang mempermudah siswa untuk menjangkau kesekolah dengan menggunakan berbagai macam jenis *transportasi*.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar juga memiliki lapangan untuk berolahraga yang dikelilingi oleh perphohonan rindang, akan tetapi dedaunan di pohon tersebut sudah banyak yang berguguran dan mengakibatkan halaman sekolah menjadi kurang indah. Namun siswa disini berkerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah mereka sebelum memulai kegiatan belajar, agar terlihat indah dan menarik. Kerjasama antara siswa laki-laki dan perempuanpun sangat bagus dimana tidak hanya siswa perempuan saja yang membersihkan sekolahnya tanpa disuruh, namun siswa laki-laki juga ikut membantu membersihkan lingkungan sekolah mereka agar terlihat indah dan

nyaman dalam melaksanakan *aktivitas* diluar sekolah dan juga adanya pagar didepan halaman sekolah, agar sekolah tersebut terlindungi dari mara bahaya seperti pencurian, dan lain sebagainya.

Sekolah ini Memiliki Visi :

“Lulusan yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Misi Sekolah :

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang *efektif, integritas* dan *demokratis*.
2. Memumpuk rasa kerjasama yang tinggi dengan semua unsur madrasah dan masyarakat.
3. Menumbuh kembangkan rasa *solidaritas* sosial dan berkekeluargaan, *demokratis* dan rasa keagamaan dalam berbagai *aktifitas*.
4. Menumbuhkan semangat bersaing yan sesuai dengan potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal.
5. Memotivasi peningkatan kinerja semua warga madrasah untuk mengembangkan potensi semua unsur madrasah.

Sarana dan Prasana Sekolah

Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung efektifitas dari pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana Dan Prasarana Sekolah

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kelas VII, VIII, dan IX	13	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-
3	Ruang Tata Usaha	1	-
4	Ruang Guru	1	-
5	Ruang guru bimbingan dan konseling	1	-
6	Perpustakaan	1	-
7	Unit Kesehatan Siswa (UKS)	1	-
8	mushalla	1	-
9	Ruang Komputer	1	-
	Toilet	6	-
Jumlah keseluruhan		27	

Sumber Data: MTsN 7 Aceh Besar

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar memiliki jumlah sarana dan prasarana yang cukup dimana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar juga terdapat satu ruangan khusus untuk guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan kepada siswa di sekolah.

Jumlah Guru dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam keseluruhan sistem pendidikan di Indonesia. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar ini memiliki 49 jumlah pengajar di sekolah, yang dipimpin oleh satu kepala sekolah, adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dan menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar memiliki 46 jumlah guru yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu yang harus dikuasi oleh siswa di sekolah, serta dua guru bimbingan dan konseling yang berhubungan erat dengan adanya proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang sedang mengalami hambatan dalam proses perkembangan yang dilalui. Setiap sekolah diwajibkan memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk dapat menangani berbagai macam masalah yang dihadapi siswa di sekolah.

B. Kegiatan Layanan Responsif guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa

Pelaksanaan pengumpulan data penulis lakukan pada tanggal 21 Oktober 2019 sampai dengan 26 Oktober 2019 adapun subjek penelitian yang penulis wawancara adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa di sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Selama proses penelitian berlangsung penulis

juga menggunakan catatan kecil dan alat bantu perekam berupa *handphone* untuk mempermudah penulis dalam menulis jawaban responden agar nanti nya dapat menulis dan mereduksi data dengan baik.

Penulis akan mengemukakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2019 mengenai, Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar yang diperoleh melalui wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan siswa yang menjadi responden, diajukan sejumlah pertanyaan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling dan dua orang siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar. Berikut ini adalah butir pertanyaan yang diajukan kepada guru dan siswa.

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai pertanyaan variabel pelaksanaan layanan responsif dari pertanyaan nomor 1 sampai dengan 10.

1) Informan I⁹⁸

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, hampir seluruh guru di sekolah tersebut mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di dalam ranah bimbingan dan konseling. Salah satu

⁹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber I. Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

contohnya adalah kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar menyediakan ruangan khusus untuk bimbingan dan konseling. Walaupun ruangan tersebut tidak memenuhi kriteria ruangan bimbingan dan konseling yang sempurna namun ruangan tersebut bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu siswa tumbuh dan kembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling berdasarkan program kegiatan yang telah disusun. Program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah menengah bertujuan untuk pengembangan potensi siswa secara optimal. Program bimbingan dan konseling disusun oleh konselor dengan perencanaan yang didasarkan pada siswa melalui berbagai tahapan berdasarkan rangkain analisis data kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah, kemudian disusun program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan program kurikulum 2013. Dimana guru bimbingan dan konseling mempunyai jam khusus untuk melaksanakan pemberian layanan konseling klasikal kepada siswa di sekolah dan juga memberikan layanan diluar dari jam khusus tersebut.

Permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah bervariasi banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah baik itu dibidang pribadi, sosial belajar, dan karir. Gejala perilaku yang menonjol ialah keterlambatan siswa berangkat ke sekolah, seringnya siswa yang tidak hadir ke sekolah, dan ada beberapa kasus lainnya seperti tidak mematuhi perintah guru, ribut dikelas saat guru sedang menjelaskan, tidur dikelas saat jam pelajaran berlangsung, *membully* kawan dan suka keluar masuk kelas saat guru sedang menjelaskan didalam ruangan, adapun beberapa kasus lain yang didapati baru-baru ini yaitu adanya siswa yang merokok dikawasan sekolah dan ada juga beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca.

Berdasarkan dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Guru bimbingan dan konseling menerapkan lima jenis kegiatan layanan yang dilaksanakan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya, layanan tersebut yaitu layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa dan layanan kunjungan rumah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dari lima jenis layanan responsif tersebut merupakan strategi dalam pengentasan permasalahan siswa di sekolah.

Dalam setiap layanan yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki prosedur pelaksanaannya masing-masing, secara umumnya guru

bimbingan dan konseling mengikuti prosedur pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Alur dalam pelaksanaan pada setiap layanan yang diterapkan berbeda-beda.

Pelaksanaan layanan responsif di sekolah khususnya dalam lima jenis kegiatan layanan yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah sejauh ini berjalan dengan lancar, walaupun persepsi siswa buruk terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah, namun mereka mengikuti semua kegiatan bimbingan dan konseling yang berikan. Penjelasan terhadap bimbingan dan konseling sudah di jelaskan sebelumnya namun tetap saja persepsi siswa buruk terhadap guru bimbingan dan konseling tidak hilang begitu saja dari ingatan mereka. Ditambah lagi banyaknya siswa yang dikonseling oleh guru bimbingan dan konseling adalah siswa-siswa yang bermasalah, tanpa berani mendatangi guru bimbingan dan konseling untuk berkonsultasi terhadap perasaan yang dialaminya. maka semakin menyakin mereka bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru yang menagani siswa yang bermasalah.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam sistem bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan. Sebagai penanggungjawab pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling juga berkolaborasi dengan guru

dan orang tua siswa dalam menunjang terselesainya permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah guru bimbingan dan konseling dibantu oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Dari banyaknya kasus yang dihadapi oleh siswa di sekolah hanya lima jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan lima jenis kegiatan tersebut masalah siswa dapat terselesaikan semuanya. Dan tidak adanya pelaksanaan layanan ahli tangan kasus yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena siswa di sekolah tidak memiliki kapasitas masalah yang berat, sehingga semua permasalahan siswa dapat di atasi oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Untuk melihat keberhasilan dari setiap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap layanan yang dilaksanakan. penilain hasil yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan layanan yaitu dengan cara menayakan pemahaman dan bagaimana perasaan setelah mengikuti jenis layanan yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah setelah melakukan penilaian terhadap pelayanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling selanjutnya membuat laporan dan tindak lanjut terhadap hasil layanan yang diterapkan. Laporan dibuat yaitu dengan cara mencatat permasalahan siswa yang dihadapi oleh siswa dibuku catatan khusus, kemudian baru di susun dalam bentuk laporan. Dilakukanya pencatatn

awal oleh guru bimbingan dan konseling dikarenakan keterbatasan fasilitas komputer di ruang bimbingan dan konseling. Dalam buku kasus tersebut ditulis tindak lanjut terhadap siswa yang bermasalah tersebut dan perkembangan terhadap kasus siswa tersebut terus diawasi oleh guru bimbingan dan konseling.

2) Informan II⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berstatus sebagai pelajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, bahwa informan II mengetahui guru bimbingan dan konseling sebagai guru yang menangani siswa yang bermasalah, banyak siswa-siswa yang bermasalah dipanggil keruang guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahannya. Sepegetahuan informan ke II tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah ialah mengajarkan dan menangani siswa yang bermasalah di sekolah. Guru bimbingan dan konseling ada jam khusus untuk memberikan pelajaran bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah dan juga adanya jam tambahan kepada guru bimbingan dan konseling untuk melakukan konseling diluar dari jam pelajaran bimbingan dan konseling tersebut. Informan II merupakan salah satu siswa yang bermasalah yang pernah ditangani langsung oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah,

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah dibidang pribadi dan belajar, dimana siswa tersebut tidak

⁹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber II, Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

mematuhi perintah guru tidak ingin menulis, ribut didalam kelas, bolos pada jam pelajaran dan tidur dikelas informan II sudah sering di panggil oleh guru bimbingan dan konseling untuk tindakan dengan upaya menyelesaikan permasalahan tersebut dengan memberikan berbagai jenis kegiatan layanan konseling terhadap siswa yang bermasalah. Dalam proses pemanggilan siswa untuk dikonseling siswa biasa saja tidak adanya rasa takut terhadap guru bimbingan dan konseling. dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah tidak ada siswa yang secara suka rela menghampiri guru bimbingan dan konseling untuk berkonsultasi atas perasaan yang dialaminya. Banyaknya siswa dikonseling berdasrakan pemanggilan langsung oleh guru bimbingan dan konseling.

Proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam ruangan khusus bimbingan dan konseling berjalan dengan lancar dimana guru bimbingan dan konseling menyambut siswa dengan baik, dan pengentasan permasalahan yang diberika juga dapat dipahami dengan baik, sehingga kasus yang sama tidak terjadi lagi dan permasalahan yang diatasi oleh guru bimbingan dan konseling terselesaikan.

Kesan siswa tentang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah biasa saja, namun kebanyakan siswa kurang suka dengan namanya guru bimbingan dan konseling. Informan ke II senang dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah karena bisa memberikan arahan dan nasehat kepada siswa terhadap permasalahan yang di hadapinya.

1) Informan III¹⁰⁰

Setiap individu pasti berbeda-beda dalam menyikapi suatu persoalan, seperti halnya dengan siswa yang kedua (informan III) saat melakukan wawancara dengan jawaban yang berbeda.

Informan III mengetahui guru bimbingan dan konseling itu sebagai guru yang menangani siswa yang bermasalah sama halnya dengan informan ke II informan III juga memiliki pandangan yang sama terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah, bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang menangani siswa yang mengalami masalah di sekolah. Dengan tujuan agar siswa tersebut dapat terhindar dari perilaku-prilaku bermasalah lainnya. Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar yang membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang mengganggu dirinya.

Siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah namun kapasitas masalah yang dihadapi oleh individu satu dengan individu lainnya tentulah berbeda-beda. Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada siswa, hal tersebut dapat mempegaruhi perkembangan siswa di sekolah, guru bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

¹⁰⁰ Hasil wawancara peneliti dengan narasumber III. Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

Dalam proses penyelesaian masalah, siswa di sekolah dapat meminta bantu kepada guru bimbingan dan konseling, oleh karena itu siswa tidak perlu khawatir atas permasalahan yang dihadapinya di sekolah. guru bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi ataupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling menerima semua keluhan atau siswa yang ingin berkonsultasi. Namun siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar ini takut akan guru bimbingan dan konseling, sehinga tanpa pemanggilan dari guru bimbingan dan konseling siswa tidak berani menjumpai langsung guru bimbingan dan konseling untuk berkonsultasi atas permasalahan yang dihadapinya.

Pemanggilan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah yang harus diselesaikan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling membuat siswa bertanya-tanya apa permasalahan yang dihadapi sehinga dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling. kasus yang membuat siswa dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling yaitu berkaitan dengan bidang pribadi dan belajar yaitu siswa suka keluar masuk kelas, suka membully kawan dikelas dan ribut dikelas saat guru sedang menjelaskan. Dalam sesi konseling guru bimbingan dan konseling tidak ramah dan suka marah-marah dikarenakan keseringan masuk keruangan bimbingan dan konseling. Pengentasan permasalahan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kurang memuaskan dimana guru bimbingan dan

konseling memberikan ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan. Tanpa adanya pemanggilan dari guru bimbingan dan konseling siswa di sekolah tidak berani menjumpai langsung guru bimbingan dan konseling untuk berkonsultasi atas perasaan yang dialaminya, walaupun siswa tersebut takut terhadap guru bimbingan dan konseling namun tetap mematuhi dan mengikuti perintah guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Kesan terhadap guru bimbingan dan konseling yaitu jangan terlalu kasar terhadap siswa karena dengan hal tersebut membuat siswa semakin takut dengan guru bimbingan dan konseling, semakin ramah dan jangan suka marah-marah.

2. Pembahasan

Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Konseling dan jalur Pendidikan Formal Depdiknas dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu 1) pelayanan dasar bimbingan, 2) pelayanan perencanaan individual, 3) pelayanan responsif, 4) dukungan sistem. Dan yang menjadi titik fokus dalam pembahasan skripsi ini yaitu layanan responsif.

Menurut Mamat Supriatna, Layanan responsif merupakan layanan pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan pertolongan dengan segera¹⁰¹. Pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan

¹⁰¹ Mamat Supriatna, bimbingan dan konseling berbasis Kompetensi,,,h. 69.

konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar, bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Pelaksanaan merupakan bagian terpenting dari kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, karena pada tahap ini guru bimbingan dan konseling menunjukkan *action* terhadap sasaran layanan, dengan cara menerapkan berbagai jenis kegiatan layanan kepada siswa di sekolah.

Pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh siswa, membagikan angket kepada siswa untuk diisi oleh siswa kemudian di analisis permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan selanjutnya menyusun program bimbingan dan konseling

Berpedoman pada hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar tidak seluruhnya melaksanakan layanan responsif di sekolah dilaksanakan. Pelaksanaan layanan responsif yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan kolaborasi dan layanan kunjungan rumah, sedangkan layanan yang tidak dilaksanakan yaitu layanan konsultasi, layanan konferensi kasus, layanan bimbingan teman sebaya dan layanan ahli tangan kasus. Hal tersebut tidak sejalan dengan Lampiran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Yang menyatakan bahwa ada Sembilan jenis layanan responsif di

sekolah yaitu (1) layanan konseling individual dan konseling kelompok, (2) layanan konsultasi, (3) layanan konferensi kasus (4) layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, (5) layanan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa, (6) layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak lain, (7) layanan kunjungan rumah dan (8) layanan bimbingan teman sebaya dan (9) layanan ahli tangan kasus¹⁰². Namun berdasarkan dari lima layanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Permendikbud menjelaskan bahwa mekanisme penyelesaian masalah merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang meliputi langkah: identifikasi, pengumpulan data, analisis, diagnosis, prognosis, perlakuan, evaluasi dan tindak lanjut layanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Pengentasan permasalahan yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia dimana guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi masalah siswa di sekolah dan menindaklanjuti permasalahan tersebut. Alternatif pemecahan masalah siswa yaitu dengan interaksi yang diterapkan dalam layanan konseling individual, konseling kelompok, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali

¹⁰² Peraturan menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014, h. 11 diakses pada tanggal 06 november 2019 dari situs: <http://simpuh.kemenag.go.id>.

kelas, layanan kolaborasi antaraguru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa dan layanan kunjungan rumah.

C. Hambatan Dalam Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar. Berikut ini adalah butir pertanyaan yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengenai pertanyaan dalam lima layanan yang sering diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah mengenai hambatan dalam setiap layanan yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Informan I.¹⁰³

Hambatan adalah suatu keadaan yang menghalangi tercapainya sasaran dan tujuan dalam suatu pelaksanaan tertentu. Dalam pelaksanaan kegiatan layanan responsif di sekolah tentunya guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, baik itu hambatan dalam proses kegiatan konseling ataupun hambatan dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dari hasil

¹⁰³ Hasil wawancara dengan . Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7, Aceh Besar.

wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar tersebut mendapati banyak sekali hambatan dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam kegiatan layanan responsif, yaitu ruang bimbingan dan konseling yang kurang memadai, dimana didalam ruang tersebut tidak hanya difokuskan untuk guru bimbingan dan konseling saja, melainkan juga untuk siswa-siswa yang kurang sehat, juga bisa berada disana dikarenakan disana terdapat unit kesehatan siswa dan juga toilet bagi dewan guru, luas ruang bimbingan dan konseling juga menghambat dalam pemberian layanan bimbingan kelompok sehingga guru bimbingan dan konseling harus mencari tempat yang efektif dalam pemberian layanan konseling kelompok, sehingga guru bimbingan dan konseling menerapkan layanan konseling kelompok didalam kelas, dengan menggunakan jam khusus guru bimbingan dan konseling, di sini guru bimbingan dan konseling memiliki jam khusus untuk mengajar, dan guru tersebut menerapkan layanan konseling kelompok dikelas. Dalam pelaksanaanya guru bimbingan dan konseling memilih beberapa orang untuk mengikuti layanan konseling kelompok, dan yang tidak mengikuti kegiatan layanan tersebut hanya melihat dan memperhatikan kawanya yang sedang melaksakan layanan konseling kelompok, dalam proses pemberian layanan berlangsung siswa yang tidak mengikuti layanan konseling kelompok banyak berbicara dan tidak memperhatikan kawanya, sedangkan yang mengikuti

kegiatan layanan konseling kelompok tersebut tidak aktif dalam mengikuti kegiatan layanan yang diberikan.

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual terdapat hambatan dalam proses kegiatan yang berlangsung, dimana siswa mempunyai persepsi yang buruk terhadap guru bimbingan dan konseling sehingga menghambat dalam proses pemberian bantuan kepada siswa, kebanyakan siswa yang dikonseling oleh guru bimbingan dan konseling itu atas dasar pemanggilan dari wali kelas dan juga guru bimbingan dan konseling, tidak ada kemauan sendiri menjumpai guru bimbingan dan konseling untuk berkomunikasi. Walaupun sudah dijelaskan peran dan tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah namun sebagian dari mereka masih menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang menangani siswa-siswa yang bermasalah saja.

Dalam pelaksanaan layanan kunjungan rumah terdapat juga kendala dalam proses kegiatan tersebut dimana guru bimbingan dan konseling kesulitan mencocokkan waktu dengan wali kelas untuk mengikuti jenis layanan yang akan diberikan kepada siswa dan kemudian setelah didapati waktu tepat dalam melaksanakan layanan kunjungan rumah, guru bimbingan dan konseling dan wali kelas tidak menjumpai orang tua siswa dirumah.

2. Pembahasan

Menurut Depdiknas dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan, sarana dalam

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu: Ruang bimbingan dan konseling adalah salah satu sarana penting dan sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Letak ruangan bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya dipilih lokasi yang mudah dijangkau. Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan untuk menunjang *produktivitas* kinerja konselor, sehingga dibutuhkan fasilitas seperti : meja konselor, komputer, dan lemari. Dalam ruangan administrasi perlu dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti tempat penyimpanan data (data pribadi, dan catatan-catatan konseling) ¹⁰⁴ adapun fasilitas lain yang menunjang pelaksanaan layanan konseling dokumen program bimbingan dan konseling, alat pengumpulan data, dan alat penyimpanan data.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa point penting dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu letak ruangan bimbingan dan konseling serta saran dan prasarana yang mendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling tidak sejalan dengan peraturan Depdiknas, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hambatan yang dihadapi dalam proses pemberian layanan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar yaitu ruangan bimbingan dan konseling yang kurang memadai, sehingga menjadi penghambat guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam pemberian layanan konseling kelompok, disebabkan

¹⁰⁴ Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kerja Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta:Depdiknas, h. 54

karena ruangan tersebut tidak muat manampung kapasitas siswa yang ingin mengikuti layanan konseling kelompok. Sehingga guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling kelompok di kelas berdasarkan pada jam pelajaran bimbingan dan konseling, dan guru bimbingan dan konseling juga menerapkan layanan konseling kelompok di *mushala*, layanan konseling yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam layanan konseling kelompok guru bimbingan dan konseling memiliki banyak sekali kendala. Namun tidak mengurungkan niat guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan jenis kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling tidak hanya ruangan bimbingan dan konseling yang menjadi penghambat dalam proses pemberian layanan kepada siswa di sekolah, namun juga terdapat point penting lainnya yang menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar ini yaitu persepsi siswa yang kurang baik terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga membuat siswa tersebut takut akan guru bimbingan dan konseling, sehingga siswa tersebut tidak terbuka sepenuhnya terhadap konselor sekolah.

Hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang baik terutama sekali adalah kemampuan guru yang diikuti dengan sarana dan prasarana, kerjasama, waktu, kemauan dan dana serta dukungan kepada

sekolah, jika hal tersebut diatas tidak diperhatikan maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelaksanaan layanan responsif yang di terapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam komponen program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar terdiri dari lima layanan yang sering diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa, yaitu layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, layanan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua siswa dan layanan kunjungan rumah. Berdasarkan kegiatan pelayanan responsif tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.
2. Hambatan atau kendala yang di alami guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan layanan responsif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar yaitu fasilitas bimbingan dan konseling yang kurang memadai dan persepsi siswa yang salah dengan guru bimbingan dan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kinerja khususnya dalam pelaksanaan layanan responsif di sekolah. Guru hendaknya mengikuti panduan yang ada dalam melaksanakan layanan di sekolah serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang bimbingan dan konseling, dan dapat memotivasi diri dalam mengaplikasikan ilmunya di sekolah sehingga mampu menerapkan semua jenis layanan responsif kepada siswa di sekolah
2. Diharapkan kepada siswa agar dapat membuka diri dan berpresepsi yang baik kepada guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga mempermudah bagi guru bimbingan dan konseling dalam menagani permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, dengan pembahasan yang lebih luas lagi.

DATAR PUSAKA

- Arianto, Yatim. (1996). *metode penelitian*. Surabaya: SIC.
- Arifin. (1979). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Samsul Munir.(2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta AMZAH.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru Dan Pengawas*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. 2016. Jakarta.
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Usman.
- Fitriani, Yudha “Kolaborasi Guru BK Dengan Wali Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Di Mtsn”. *Tesis*, Yogyakarta: Uniersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hidayah, Ramli Nur, Dkk. (2017). “Sumber Belajar Penunjang PLPG 2007 Mata Pelajaran Paket Keahlian Bimbingan Dan Konseling”, *Tesis*, PLPG.

- Hikmawati, Fenti. (2011). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Janti, Eko. (2015). “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara”. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No.2.
- Komalasari, Gantina, Dkk. (2009). *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kamari, Nurul. (2015) “ Pemahaman Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Layanan Responsi Dalam Upaya Penanganan Masalah”, *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Mattbew, Miles dan Michael Huberman. (2007). *Analisis Dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong , Lexy J. (1994). *Penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Octavia, A Shiphy. (2019) *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Prayitno Dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Fahtur.(2008). *Penyusunan Program BK Disekolah*. Yogyakarta.
- Supriatna, Mamat. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadirman. (2001). *Buku Ajar Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran*. Pamekasan : Stain Pamekasan Press.
- Sukardi, Dewa Ketut (1983). *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa, Ketut. (2002). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin, (2008). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Pt Raja Grafinda Persada.

_____ (2013). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers.

Triningtyasi Diana Ariswanti. (2016). *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial*. Bandung: CV AE Media Grafika.

Winkel. (2005). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Walgio, Bimo. (2010). *Bimbingan Dan Konseling (Studi Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Widada, (2007). “Koferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseling”. *Tesis*, Malang: Universits Negeri Malang..

Yusuf, Syamsul Dan Juntika Nurihsan. (2008). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Roso Akarya.

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BMBINGAN DAN
KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 7 ACEH BESAR**

1. Bagaimana perencanaan bapak/ibu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Apakah program bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah menggunakan program bimbingan dan konseling komprehensif?
3. Kasus apa saja yang dihadapi oleh siswa di sekolah?
4. Layanan apa saja yang diterapkan dalam mengatasi masalah siswa di sekolah?
5. Bagaimana pelaksanaan pelayanan yang diterapkan di sekolah?
6. Apakah peserta didik dipanggil untuk mengikuti layanan?
7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan layanan responsif dalam mengatasi masalah siswa di sekolah?
8. Bagaimana bapak/ibu memberikan penilaian terhadap hasil layanan yang telah dilaksanakan?
9. Apakah bapak/ibu menyusun laporan pelaksanaan layanan yang telah diterapkan di sekolah?
10. Apa saja hambatan yang bapak/ibu hadapi dalam pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7 ACEH BESAR**

1. Babagaimana persepsi anda dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Apakah anda tau tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah?
3. Apakah anda dengan suka rela mendatangi ruang bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana penerimaan guru bimbingan dan konseling terhadap kehadiran anda?
5. Apakah layanan konseling yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling memuaskan?
6. Bagaimana pengentasan masalah yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling?
7. Apakah pengentasan masalah yang diberikan dapat di pahami dengan baik?
8. Apa saja layanan konseling yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah ?
9. Apakah terselesaikan masalah yang anda konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling ?
10. Bagaimana kesan anda tentang adanya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah?

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan Yang Dilakukan Peneliti Adalah Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh data dan informasi tentang kegiatan pelaksanaan layanan responsif yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa serta hambatan apa saja yang didapati dalam mengatasi permasalahan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

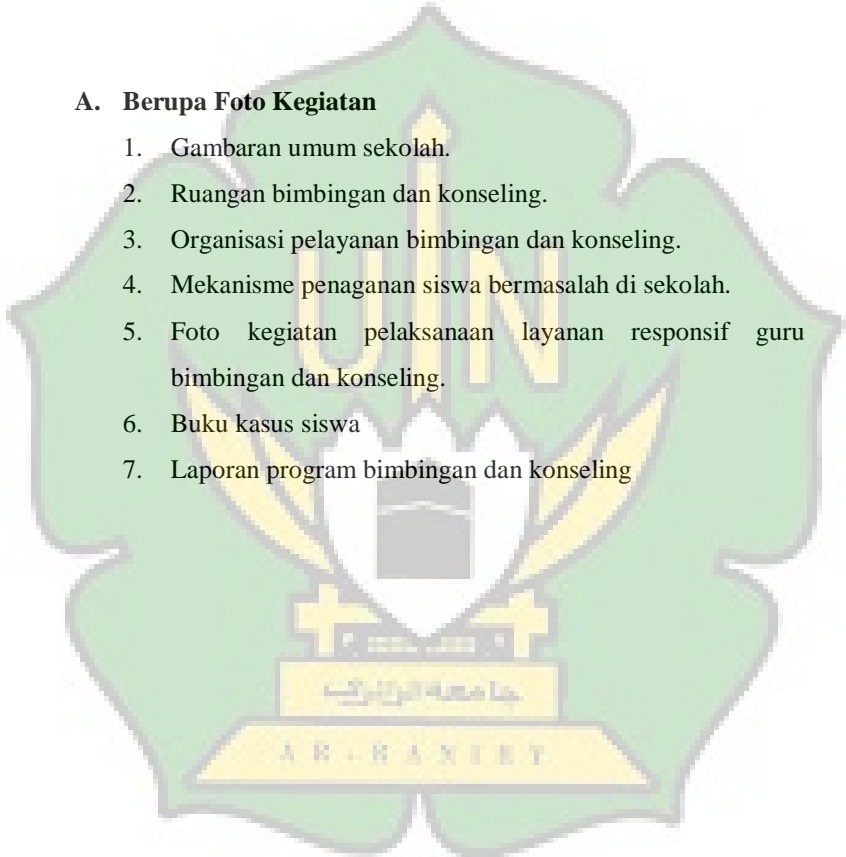
B. Aspek Yang Diamati

1. Jumlah guru bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.
4. Masalah-masalah yang dihadapi siswa.
5. Mengamati apa saja kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
6. Mengamati bagaimana pelaksana layanan responsif guru bimbingan dan konseling.
7. Mengamati bagaimana hambatan dalam pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling di sekolah.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Berupa Foto Kegiatan

1. Gambaran umum sekolah.
2. Ruang bimbingan dan konseling.
3. Organisasi pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Mekanisme penanganan siswa bermasalah di sekolah.
5. Foto kegiatan pelaksanaan layanan responsif guru bimbingan dan konseling.
6. Buku kasus siswa
7. Laporan program bimbingan dan konseling



Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111
Telpon : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020
E-mail: ftk.uin@ar-raniry.ac.id Laman: ftk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-15260/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2019

Banda Aceh, 18 October 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : ONI SARDILA
N I M : 150213059
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
A l a m a t : Lamreng, Meunasah Papeun

Untuk mengumpulkan data pada:

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Madrasah

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Mustafa

Lampiran 5 : Surat Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B-13632/Ua.08/FTK/KP.07.6/12/2018

TENTANG:

PENGGAKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag, RI;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling, tanggal 15 November 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan PERTAMA

Menunjuk Saudara:

- Masbur, S.Ag., M.Ag
- Khanah, S.Ag., M.Pd

Sebagai pembimbing pertama
Sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Ori Sardila
NIM : 150213059

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Aceh Besar.

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPa UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di
Banda Aceh,
06 Desember 2018

Banda Aceh,
06 Desember 2018



Tembusan

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
- Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
- Pembimbing yang bersangkutan untuk ditugaskan dan dilaksanakan
- Yang bersangkutan.

Lampiran 6 : Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 7 ACEH BESAR
Jalan Blang Bintang Lama, Tip. 0651 - 581083 Aceh Besar 23372
E-mail : mtsntutabaroacehbesar@gmail.com Website : www.mtsntutabaro.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 362 /MTS.01.04.6 / PP. 00.6/ 10 /2019

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 7 Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Oni Sardila
N I M : 150213059
Program Studi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sehubungan dengan surat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-152/Un.08/FTK.1/10/2019 tanggal, 18 Oktober 2019 yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian / pengumpulan data di MTsN 7 Aceh Besar . Untuk Penyusunan Skripsi dengan judul :

” Pelaksanaan Layanan Responsif Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Madrasah”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di pergunakan seperlunya .

Aceh Besar, 26 Oktober 2019
Kepala RMT

H. M. Rini S. Ag
NIP. 0700202 199905 1 001

Lampiran 7 : Lampiran Dokumentasi



Figure 1 Tambak Depan Sekolah

PROFIL SEKOLAH		
IDENTITAS SEKOLAH		
1	NAMA SEKOLAH	MIAH KUTA BARU
2	N.I.S	021.11.060.000
3	N.S.S	114585
4	PROVINSI	ACEH
5	OTONOMI	KUTA BARU
6	KECAMATAN	1 AMELI
7	DESA / KELURAHAN	DARUSSALAM - RUMAH
8	JALAN DAN NOMOR	NOMOR :
9	KODE POS	KODE WILAYAH 2021 NOMOR : 501003
10	TELEPON	KODE WILAYAH NOMOR :
11	FAKSIMILE	<input type="checkbox"/> PERKOTAAN <input type="checkbox"/> PEDESAAN
12	DAERAH	<input type="checkbox"/> NEGERI <input type="checkbox"/> SWASTA
13	STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> FINAL <input type="checkbox"/> TERBUKA
14	KELOMPOK SEKOLAH	<input type="checkbox"/> A 3 TH <input type="checkbox"/> B 2,5 TH <input type="checkbox"/> C 6 BULAN
15	AKREDITASI	NOMOR : 107 TGL : 1997
16	SURAT KEPITUSAN / SK	Drg. H. IAKMIZI TAMER
17	PENERBIT SK (DITANDATANGANI OLEH)	TAHUN : 1997
18	TAHUN BERDIRI	TAHUN : 1997
19	TAHUN PERUBAHAN	<input type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> ISIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
20	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
21	BANGUNAN SEKOLAH	L : 45 P : 75
22	LUAS BANGUNAN	
23	LOKASI SEKOLAH	
24	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	0,5 KM
25	JARAK KE PUSAT OTODA	6,2 KM
26	TERLETAK PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KECAMATAN <input type="checkbox"/> KAB/KOTA <input type="checkbox"/> PROP
27	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	3 SEKOLAH
28	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input checked="" type="checkbox"/> PEMERINTAH <input type="checkbox"/> ORGANISASI
29	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	

KEPALA SEKOLAH
 Drs. JUNIARD
 NIP. - 1952.06.02.1946.03.1003

Figure 2 Profil Sekolah



Figure 3 Ruang BK Tampak Depan



Figure 4 Ruang BK Tampak Dalam



Figure 5 Organisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling

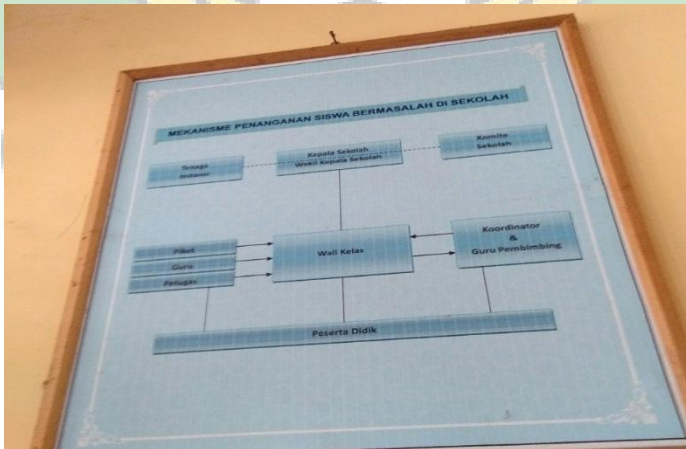


Figure 6 Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah



Figure 7 Ibu Suryati S.Pd.I. Guru Bimbingan Dan Konseling



Figure 8 Bapak Miswar. Guru Bimbingan Dan Konseling



Figure 9 Anggi Fadhira Siswa MTSN 7



Figure 10 M. Riski Siswa MTSN 7

Penanganan Siswa Bermasalah Oleh Guru Bk



Figure 11 Konseling Individual



Figure 12 Konseling Kelompok



Figure 13 Kolaborasi Dengan Wali Kelas



Figure 14 Kolaborasi Dengan Orang Tua Siswa

Dokumentasi Program Bimbingan Dan Konseling



Biodata Mahasiswa

Riwayat Hidup Penulis

Nama : Oni Sardila
NIM : 150213059
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Tempat Tanggal Lahir : Lamie, 4 Oktober 1997
Alamat Rumah : Gampong, Gunong Kleng, Desa, Pondok
Geulumpang Kecamatan Meureubo,
Kabupaten Aceh Barat.
Telp/Hp : 085270276257
Email : Onisardila04@Gmail.Com

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SD Negeri Pondok Geulumpang
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 2 Meureubo
Sekolah Menengah Atas : SMK Negeri 1 Meulaboh
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Assamad Sara
Nama Ibu : Yus Nilawati
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
Alamat : Desa Gunong Kleng, Kecamatan
Meureubo, Kabupaten Aceh Barat.

Banda Aceh, 14 Februari 2020

Oni Sardila